



**BRIN**

BADAN RISET  
DAN INOVASI NASIONAL

## **ORASI PENGUKUHAN PROFESOR RISET BIDANG SOSIOLOGI GENDER**

# **SUMBANGAN PERSPEKTIF SOSIOLOGI FEMINIS: REPRESENTASI PEREMPUAN INDONESIA**



**OLEH:**

**WIDJAJANTI M. SANTOSO**

**BADAN RISET DAN INOVASI NASIONAL  
JAKARTA, 10 MARET 2022**

**SUMBANGAN PERSPEKTIF  
SOSIOLOGI FEMINIS:  
REPRESENTASI PEREMPUAN  
INDONESIA**

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh atau sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

© Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang No. 28 Tahun 2014

*All Rights Reserved*



**SUMBANGAN PERSPEKTIF  
SOSIOLOGI FEMINIS:  
REPRESENTASI PEREMPUAN  
INDONESIA**

**ORASI PENGUKUHAN PROFESOR RISET  
BIDANG SOSIOLOGI GENDER**

**OLEH:  
WIDJAJANTI M. SANTOSO**

**BADAN RISET DAN INOVASI NASIONAL  
JAKARTA, 10 MARET 2022**

© 2022 Badan Riset dan Inovasi Nasional  
Organisasi Riset Penerbangan dan Antariksa (OR PA)

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Sumbangan Perspektif Sosiologi Feminis: Representasi Perempuan Indonesia/Widjajanti M. Santoso. Jakarta: Penerbit BRIN, 2022.

xi + 59 hlm.; 14,8 x 21 cm

ISBN 978-623-7425-59-5 (cetak)  
978-623-7425-60-1 (e-book)

1. Sosiologi Gender

2. Perempuan Indonesia




305.3

*Copy editor* : Sonny Heru Kusuma  
*Proofreader* : Noviasuti Putri Indrasari  
Penata Isi : Meita Safitri  
Desainer Sampul : Meita Safitri

Cetakan : Maret 2022



Diterbitkan oleh:  
Penerbit BRIN  
Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah  
Gedung BJ Habibie, Jln. M.H. Thamrin No.8,  
Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,  
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340  
Whatsapp: 0811-8612-369  
*E-mail*: penerbit@brin.go.id  
*Website*: penerbit.brin.go.id

 PenerbitBRIN  
 Penerbit\_BRIN  
 penerbit\_brin

## BIODATA RINGKAS



**Widjajanti**, lahir di Jakarta, 25 Maret 1962, merupakan anak kedua dari empat bersaudara dari H. Harry M. Kasran (alm.) dan Sukati Kamil (almh.). Menikah dengan Ir. Teguh Dwi Santoso dan dikaruniai tiga anak, yaitu Ajriya Ninda, Akhmad Syihan Santoso, dan Shabrina Nubla.

Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 3/M Tahun 2022 tanggal 19 Januari 2022 yang bersangkutan diangkat sebagai Peneliti Utama terhitung mulai 1 Oktober 2021.

Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) Nomor 54/HK/2022 tanggal 12 Februari 2022 tentang Majelis Pengukuhan Profesor Riset, yang bersangkutan dapat melakukan orasi Pengukuhan Profesor Riset.

Menamatkan Sekolah Dasar Cempaka Putih Pagi I Jakarta, tahun 1974; Sekolah Menengah Pertama Van Lith, tahun 1977; dan Sekolah Menengah Atas Negeri IX, tahun 1981. Memper-oleh gelar Sarjana Sosiologi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik tahun 1987; Mlitt dari Faculty of Arts, The Australian National University tahun 1993; dan gelar Doktor bidang So-siologi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia tahun 2006.

Mengikuti pelatihan terkait bidang kompetensinya, antara lain Kursus Studi Wanita pada Program Studi Kajian Wanita, Pasca-sarjana UI, tahun 1999; Feminist Methodology workshop Pusat Kajian Gender dan Seksualitas-UI, KPI, Amsterdam University di Goa, India 2004; Diklat PIM III tahun 2009; dan mengikuti

serangkaian pelatihan penulisan jurnal ilmiah dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Bekerja sebagai peneliti pada PMB-LIPI dengan mengawali karier sebagai calon peneliti tahun 1989. Riwayat jabatan fungsional peneliti dimulai sebagai Asisten Peneliti Muda tahun 1994; Peneliti Ahli Muda tahun 1997; Peneliti Ahli Madya tahun 2005; Peneliti Ahli Madya golongan IV/a tahun 2008; Peneliti Ahli Madya golongan IV/b tahun 2011; Peneliti Ahli Madya golongan IV/c tahun 2012; Peneliti Ahli Utama golongan IV/d tahun 2014; dan memperoleh jabatan Peneliti Utama IV/e bidang Sosiologi Umum tahun 2019. Pengalaman posisi struktural adalah menjadi Kepala Bidang Hukum pada 1 Juli 2008 hingga 15 Desember 2010; Kepala Bidang Perkembangan Masyarakat pada 15 Desember 2010 hingga 24 Juni 2014; serta Kepala Bidang Diseminasi dan Pengelolaan Hasil Penelitian pada 24 Juni 2014 hingga 9 Januari 2019.

Telah menghasilkan publikasi sebanyak 62 karya tulis ilmiah (KTI), baik yang ditulis sendiri maupun bersama penulis lain, dalam bentuk buku, jurnal, dan prosiding.

Ikut serta dalam pembinaan kader ilmiah, di antaranya sebagai pengajar di Program Studi Kajian Gender, pembimbing calon peneliti PMB-LIPI, mengelola seminar, hingga penerbitan bunga rampai dengan judul *Ilmu Sosial di Indonesia dan Tantangannya*, serta membimbing mahasiswa magang dengan hasil berupa KTI dan beberapa film pendek dengan menggunakan data Recording The Future (RTF) kerja sama LIPI dengan KITLV Belanda. Selain itu, yang bersangkutan juga menjadi Ketua *Jurnal Masyarakat dan Budaya* dan asesor. Juga aktif di lembaga eksternal sebagai pembimbing dan penguji tesis (S-2) dan disertasi (S-3) di PSKG-SKSG Universitas Indonesia, se-

bagai mitra bestari antara lain di *Jurnal Perempuan*, dan pernah aktif di Pusat Kajian Gender dan Seksualitas FISIP-UI.

Aktif dalam organisasi profesi ilmiah, yaitu sebagai anggota Himpunan Peneliti Indonesia (Himpenindo), anggota Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI), Asosiasi Pengamat dan Pengkaji Gender (Aspekage), dan Association of Asian Women Studies (AAWS).

Menerima tanda penghargaan Satyalancana Karya Satya 10 Tahun (2000), 20 Tahun (2010), dan 30 Tahun (2019) dari Presiden RI.





## DAFTAR ISI

BIODATA RINGKAS .....	v
PRAKATA PENGUKUHAN .....	xi
I. PENDAHULUAN .....	2
II. SOSIOLOGI FEMINIS DAN REPRESENTASI PEREMPUAN .....	5
2.1 Representasi Pengetahuan Perempuan .....	5
2.2 Representasi Publik .....	7
2.3 Representasi di Ruang Publik.....	11
2.4 Melawan Representasi.....	12
III. MEMBANGUN REPRESENTASI PEREMPUAN .....	15
3.1 Membangun Perspektif .....	15
3.2 Menggunakan Perspektif .....	19
3.3 <i>Herstory</i> , Representasi Tandingan .....	21
3.4 <i>Blessing in Disguise</i> , Pandemi.....	22
IV. SUMBANGAN SOSIOLOGI FEMINIS.....	24
4.1 Teks sebagai Representasi.....	24
4.2 Representasi dan Kerja Berjejaring .....	25
4.3 Perempuan dan Iptek, Representasi dalam Organisasi .....	26
V. KESIMPULAN .....	27
VI. PENUTUP .....	29
UCAPAN TERIMA KASIH .....	31
DAFTAR PUSTAKA.....	33
DAFTAR PUBLIKASI ILMIAH.....	42



## PRAKATA PENGUKUHAN

*Bismillaahirrahmaanirrahiim.*

*Assalamu 'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Salam sejahtera untuk kita semua.

Majelis Pengukuhan Profesor Riset yang mulia, Kepala Badan Riset dan Inovasi yang terhormat dan hadirin yang saya hormati,

*Allhamdulillahirabbil'alamiin*, segala puji hanya bagi Allah Tuhan yang Mahaagung, yang atas rahmat-Nya kita semua dapat berkumpul dan hadir di tempat ini dalam rangka melaksanakan Orasi Ilmiah Pengukuhan Profesor Riset di Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Selawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* beserta keluarga, para sahabat, para *tabi'in*, *tabi'ut tabi'in*, dan para penerus perjuangan beliau hingga akhir zaman.

Dengan bahagia dan kerendahan hati saya dapat berbagi gagasan tentang sosiologi, gender, dan media di dalam keseharian kita. Pada kesempatan ini, perkenankan saya menyampaikan orasi ilmiah dengan judul:

“SUMBANGAN PERSPEKTIF SOSIOLOGI FEMINIS:  
REPRESENTASI PEREMPUAN INDONESIA”



## I. PENDAHULUAN

Orasi ini menggunakan perspektif sosiologi feminisme untuk menunjukkan lemahnya representasi perempuan dan upaya resistansinya. Representasi adalah penggambaran eksistensi perempuan dalam relasi sosial yang bisa diamati melalui teks<sup>1</sup>. Problematika representasi terlihat pada gender/feminisme (g/f selanjutnya) tidak hadir dalam keilmuan; kontribusi gerakan perempuan dan jejaring *velvet strategy* termarginalisasi; dan imajinasi perempuan di media terhegemoni. Implikasinya adalah kepentingan dan pengetahuan perempuan kurang dihargai, namun dapat dilawan dengan teks.

Tesis di atas didukung oleh beberapa paradoks; yang pertama, ketika Indonesia bisa mengembangkan demokrasi tetapi dibarengi dengan munculnya aturan yang diskriminatif g/f, seperti Peraturan Daerah anti perempuan. Komnas Perempuan menunjukkan terjadinya peningkatan Perda tersebut di 34 Provinsi, jumlahnya berkembang dari 159 kebijakan diskriminatif pada 2010, menjadi 421 pada tahun 2018<sup>2</sup>. Paradoks kedua, indeks tentang perempuan meningkat, tetapi tetap tertinggal dibandingkan laki-laki, seperti Indeks Pembangunan Gender (IPG) pada tahun 2018 mencapai 90.99; pada 2019 menjadi 91.07. Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) di tahun 2018 mencapai 72.10 dan pada tahun 2019 hanya naik sedikit, menjadi 75.24. Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia pun membaik pada 2015 tercatat 0,466, pada 2019 0,421. Indeks Pembangunan Manusia tahun 2018, keterlibatan laki-laki dari 75,43 menjadi 75,96 pada 2019, sedangkan keterlibatan perempuan hanya 68,63 pada 2018 dan pada tahun 2019 meningkat sedikit ke 69,18. Paradoks ketiga, posisi perempuan lemah di depan hukum. Meskipun sudah meratifikasi CEDAW melalui

UU No 7 Tahun 1984, aturan implementasi baru muncul melalui kebijakan Pengarusutamaan Gender (PUG) melalui Inpres No 9 Tahun 2000. Juga terlihat pada minimnya perlindungan perempuan<sup>3,4,5</sup>, seperti kasus buruh migran perempuan sang pahlawan devisa, serta RUU PKS atau RUU PRT. Paradoks keempat, sejak Konferensi Perempuan I tahun 1928, perkawinan masih menjadi masalah<sup>6</sup>, seperti kawin anak, kawin siri, kawin kontrak juga pencatatannya<sup>7</sup>. Padahal, kontribusi perempuan nyata di dalam perjuangan menuju kemerdekaan, pembangunan dan keindonesiaan<sup>8</sup>, serta nasionalisme<sup>9</sup>.

Memetakan perspektif sosiologi feminis signifikan untuk menunjukkan *standpoint* perempuan dan konstruksi patriarkis yang hidup dalam norma, nilai, dan perilaku<sup>10</sup>. Melalui *pun* feminis<sup>11,12</sup>, menghasilkan upaya melawan, membuat *herstory*—mengganggu logika patriarki. Penggabungan antara teori Dorothy Smith dan Hélène Cixous mengangkat pengetahuan g/f dan mempermasalahkan hal yang netral dalam relasi sosial membuat perempuan rentan. Penggambaran sosiologis gerakan perempuan dan perkembangan sosiologi feminis tidak hanya menjadi kesatuan perspektif dan analitis yang saling memperkuat, tetapi juga mengangkat menulis sebagai upaya membangun ruang publik alternatif termasuk ruang digital.

Bab II memetakan diskursus sosiologi feminis dan konstruksi teoretik Smith dan Cixous melalui problematika tiga representasi perempuan dan upaya resistansinya. Diskusinya mencakup epistemologi dengan mendiskusikan sosiologi feminis dan pengalaman perempuan serta ontologi dengan menghadirkan kaitan representasi dan kekuasaan.

Bab III merekonstruksi kajian, karya tulis, kegiatan akademis, tulisan ilmiah populer yang menggambarkan tiga representasi dan resistansinya. Bab ini mengabstraksi pengalaman dan teks

yang seringkali memperlihatkan posisi yang membingungkan menghadapi masalah representasi, kecuali menggunakan perspektif seperti sosiologi feminis.

Bab IV menunjukkan kontribusi sosiologi feminis dalam melihat perubahan dan kesinambungan, bahwa perempuan hadir dalam konteks lokal, nasional dan global, sebagai karakter subjek yang bertanggung jawab. Sosiologi feminis menunjukkan upaya meng-*counter* tiga representasi tersebut.

Bab V berisi pernyataan bahwa pendekatan gender tidak gagal, tetapi representasi, diskriminasi, dan marginalisasi justru menghasilkan inovasi, dan perkembangan digital menghasilkan pertanyaan dan mekanisme dalam ruang publik alternatif.

Bab VI menutup orasi dengan memandang ke depan melalui skenario negatif dan positif pengarusutamaan gender di ruang publik.



## II. SOSIOLOGI FEMINIS DAN REPRESENTASI PEREMPUAN

Paparan bab ini menunjukkan perspektif sosiologi feminis dalam mengurai problematika representasi perempuan dan resistansinya. Penulis menarasikan tiga masalah representasi: dalam pengetahuan dengan mendiskusikan kritik sosiologi feminis terhadap sosiologi, gambaran tentang organisasi pendidikan serta kontennya; dalam politik melalui gerakan perempuan, jejaring *velvet strategy*, dan kaitannya dengan aturan dan hukum; dalam ruang publik dengan memasukkan media, feminitas/maskulinitas dan digital. Bagian keempat adalah upaya resistansinya.

### 2.1 Representasi Pengetahuan Perempuan

Bagi feminis, gerakan perempuan adalah fondasi tindakan praktis dan teoretik, ontologi adalah dasar sekaligus epistemologinya.

“Thus, for us, the relationship between feminist epistemology and feminist ontology is one which positions ontology as the foundation: being or ontology is the seat of experience and thus of theory and knowledge”.<sup>13</sup> hal 203.

Posisi ontologi dan epistemologi yang berkelindan, terlihat dari kritik g/f terhadap pembedaan ranah privat dan publik.

Pemetaan perspektif sosiologi feminis dimulai dari ide merevolusi sosiologi, untuk menerima patriarki dalam keilmuan<sup>11</sup>. Kontribusi g/f secara teoretik muncul dalam diskursus tentang sosiologi gender dan sosiologi feminis yang berusaha masuk pada diskusi teori dan metodologi. Kritik sosiologi feminis terletak pada bangunan pengetahuan sosiologi, di mana diskusi teori mengawali pengembangan keilmuan. Sosiologi feminis mengangkat perempuan sebagai pemilik pengetahuan<sup>14,15</sup>, dan mengkritik posisi

objektif sebagai posisi peneliti. Posisi itu juga mengkritik konsep sosialisasi dan peran, karena mendudukkan perempuan menjadi statis dalam ranah privat, padahal banyak perempuan aktif di ruang publik<sup>11</sup>.

Metodologinya mengkritik sosiologi yang membedakan *hard* dan *soft* sosiologi, dan membelah pendekatan kuantitatif dan kualitatif, yang menyudutkan kajian gender dalam *soft sociology*<sup>13</sup>. Kajian g/f yang menggunakan pendekatan kualitatif sering dipertanyakan konstruksi teorinya, meskipun menurut Stanley dan Wise<sup>13</sup>, tidak menutup kemungkinan penggunaan metode kuantitatif. Dalam pemikiran sosiologi feminis, interaksi peneliti dengan subjek penelitiannya tidak terpisahkan.

Salah satu tokohnya, Dorothy Smith<sup>16</sup>, membongkar cara pandang sosiologi yang tidak ramah perempuan; pendekatan yang dilakukannya menarik karena membahas teori dan metode sebagai alat analisis sensitif gender<sup>10,11</sup>. Pengalaman dan kehidupan keseharian perempuan adalah basis dari signifikansi permasalahan yang penting, hal ini membedakannya dengan sosiologi yang bertumpu pada teori, konsep, dan pengorganisasian relasi sosial. *Standpoint* perempuan memosisikan feminitas sebagai teks kekuasaan. Cixous memperluas *standpoint* melalui *pun* dengan mengolok-olok pemikiran patriarkis<sup>17</sup> menganalisis hal yang tampak remeh seperti konten media<sup>17,18</sup>. Keduanya mengangkat bahwa kegiatan menulis sebagai upaya keluar dari lingkaran kesunyian. Perspektif postrukturalis dan posmodernisme menjadi benang merah antara Dorothy Smith dan Hélène Cixous.

Sosiolog lainnya, Walby mengungkap pengaruh patriarki, dengan mengaitkan fakta tentang perempuan dan pembabakan teori feminis<sup>19,20</sup>. Perjuangan *1<sup>st</sup> wave* mengangkat politik perempuan, menjadi dasar bagi peningkatan status perempuan. Ontologi tersebut kemudian mengangkat berbagai isu dan

mengembangkan teori *2<sup>nd</sup> wave*. Sementara itu, *3<sup>rd</sup> wave* bangkit mengkritik bias kulit putih dan kelas sosial, beserta isu Dunia Ketiga. Perkembangan selanjutnya adalah *4<sup>th</sup> wave* yang berkaitan dengan digital, semakin penting pada situasi Pandemi ini<sup>21</sup>.

Selain itu, sosiologi feminis mempertanyakan sosiologi yang mengamati gerakan sosial namun jarang menganalisis gerakan perempuan. Oleh karena itu, naskah orasi ini mengangkat signifikansi gerakan perempuan dari sisi sosiologis<sup>21</sup>. Bagi g/f hal ini menjadi dasar mempertanyakan masalah, seperti perkawinan anak dan perlindungan hukum yang kurang ditanggapi<sup>22</sup>. Kritik *public sociology* terhadap sosiologi yang berjarak, tidak berlaku terhadap sosiologi feminis<sup>23,24</sup>, karena perspektif g/f menyumbang abstraksi teoretik dan sekaligus solusinya. Ilustrasinya adalah kajian tentang buruh migran, pahlawan devisa yang diikuti dengan diskusi tentang perlindungannya<sup>4</sup>.

Pemikiran Dorothy Smith dan Hélène Cixous memetakan masalah representasi yang berakibat pada diskriminasi politik dan sosial, serta membongkar *law of silence*<sup>17</sup>. Kritik terhadap keilmuan menjadi penting karena di Indonesia diskusi sosiologi dan feminisme masih terbatas. Dalam ilmu lainnya, sudah ada upaya seperti Arivia, melihat bias laki-laki dalam ilmu filsafat<sup>25</sup> atau antropologi feminis yang dikembangkan oleh Idrus<sup>26</sup>. Kajian juga dapat dimulai dari diskusi teori feminis seperti Heraty yang menggunakan teori de Beauvoir<sup>27</sup>.

## 2.2 Representasi Publik

Dilihat dari sejarah, gerakan perempuan di Asia berbeda dengan Barat karena mendahulukan nasionalisme dibanding isu perempuan<sup>28</sup>. Sejak sejarah Nusantara, perempuan sudah tampil dari nama-nama seperti Tjut Nyak Dien, Christina Marta Tiahahu, mereka berada di ruang publik sebagai panglima perang, martir

dalam peperangan, dan kerja kemanusiaan serta nasionalisme. Isu epistemologi perempuan mulai muncul ketika Kartini dengan bukunya, kemudian Dewi Sartika dan lainnya muncul dengan isu pendidikan dan media seperti Ruhana Kudus. Mereka mendiskusikan lemahnya pendidikan, akses terhadap informasi, serta berdialog dengan pandangan modern berkaitan dengan dunia global yang seperti direpresentasikan oleh Stella Zeehandlar dan keluarga Abendanon. Terlihat pada perkembangannya gerakan perempuan sudah berumur 100 tahun<sup>29</sup>, namun kita jarang mendiskusikan mereka.

Perempuan memahami dan mengartikulasikan nasionalisme dalam kegiatan sosial, budaya, politik dalam lingkup mikro-*self* dan keluarga-meso, dan masyarakat-makro, sebagai konteks yang cair. Belajar dari pemetaan di atas, diskusi tentang gerakan perempuan perlu dikaitkan dengan sejarah Indonesia, dan feminis. Melalui konstruksi feminitas dalam sejarah terlihat perubahan dan kesinambungan dari kekuasaan seperti Orde Lama, Orde Baru maupun Reformasi, terlihat pada sikap, pandangan, dan kebijakan. Terutama Orde Baru yang membalikkan konstruksi perempuan dari masa sebelumnya, sekaligus memarginalkan perempuan melalui diskursus ibuisme, sebagai pendukung suami dan keluarga<sup>30,31</sup>, mitra sejajar, sebagai kata eufemistiknya.

Perempuan selain gambaran tersebut adalah jahat atau "*kebablasan*"<sup>32</sup>. Konstruksi feminitas lain ini, tidak hanya sebuah pandangan patriarkis tetapi direproduksi melalui penghancuran gerakan perempuan, imbas dari konteks politik 65. Paradoksnya dalam situasi hancurnya gerakan perempuan<sup>30</sup>, organisasi perempuan justru bangkit bahkan disebut sebagai masa *golden age*, pada posisi ini sebuah tekanan menghasilkan daya giat dan juga mengembangkan institusi. Mereka mulai menggunakan cara pandang feminis, dalam menghadapi problem praktisnya<sup>33,34</sup>.

Terlepas dari perbedaan, perempuan bergerak secara lokal, nasional maupun internasional, melibatkan aktivis, akademisi dan juga birokrasi.

Pada Era Reformasi, politik perempuan bergerak dengan isu susu melalui gerakan Suara Ibu Peduli<sup>35</sup>, dan sejarah hitam kekerasan seksual terhadap perempuan Cina, serta martir lainnya. Reformasi menghadirkan Komnas Perempuan sebagai inisiatif perempuan yang didukung oleh pemerintah Habibie, sebagai representasi masalah perempuan. Akhir-akhir ini lembaga tersebut diterpa isu-isu penghapusan oleh pemerintah, yang menunjukkan masalah representasi perempuan yang sering dinafikan.

Berbasis proses dan pengalaman, kajian perempuan berfokus pada Orde Baru cukup banyak, seperti dilakukan oleh Yanti Muchtar tentang organisasi perempuan<sup>33</sup>, Julia Suryakusuma dengan isu ibuisme<sup>31</sup>. Masa Reformasi mengangkat isu perempuan dan politik, dapat dilihat dari kompilasi naskah Anie Soetjipto<sup>36</sup>, dan Sulistyowati Irianto untuk kasus yang berkaitan dengan CEDAW. Mengaitkan pengetahuan, menjadi dasar untuk melihat perubahan dan kesinambungan diskursus perempuan dan kekuasaan yang bahkan sudah berjalan sejak pra Indonesia<sup>17,10</sup>.

Tabel 1 merupakan pemetaan masalah representasi perempuan. Setiap baris menunjukkan abstraksi dengan tema seperti kecenderungan gerakan, karakter, isu pokok, konsep yang diangkat, reaksi, kepemimpinan perempuan, perempuan dalam konteks kelompok sosial, intelektual dan identitas keagamaan.

**Tabel 1.** Kekuasaan dan Representasi Perempuan

Orde Lama–1965	Orde Baru 1966–1998	Era Reformasi–1998
Kepentingan bangsa pertama, isu perempuan nomor dua	Ibuisme—pengorganisasian dipengaruhi oleh pemerintah	Mulai muncul upaya menarik perempuan kembali ke ruang privat.
Umumnya organisasi perempuan adalah bagian dari organisasi sosial politik.	Organisasi perempuan terdiri dari yang terkait dengan organisasi umum, namun mulai muncul NGO perempuan.	Gerakan perempuan berbentuk kelompok dan kerja berjejaring. Perempuan terlibat di dalam organisasi walau mendapatkan posisi penuh kompetisi
Mendukung nasionalisme Indonesia	Bersikap anti atau kritis terhadap isu perempuan	Terdapat isu <i>backlash</i> dan seksisme. Gerakan Perempuan tetap aktif dengan agendanya
Konsep yang berkembang adalah emansipasi perempuan (sejak Kartini)	Konsep yang berkembang adalah kesetaraan gender	Konsep emansipasi dimaknai sebagai konsep yang berhadapan dengan konsep gender.
Sikap anti poligami	Mendukung monogami	Muncul pro poligami
Perempuan muncul sebagai pemimpin	Perempuan membangun NGO perempuan untuk kemajuan perempuan	Mulai muncul sikap pro terhadap subordinasi perempuan
Kelompok sosial Abangan, Santri, Priyayi masih eksis dan menjadi dasar untuk bernegosiasi dan menghasilkan pemahaman alternatif	Pemerintah memainkan peran penting di dalam konstruksi sosial yang mendukung kekuasaannya. Pemerintah bernegosiasi dengan religiositas dan Islam berubah dari pemahaman kultural menjadi ikatan-ikatan politik terhadap kelompok sosial dan institusinya.	Masa posekularisme, di mana norma dan norma keberagamaan berkelindan dengan agenda politis dibalik diskursus keberagamaan.  Sekularisme dan berada pada posisi terdesak oleh norma keberagamaan.  Pengaruh partai politik/ organisasi berlatarbelakang agama meningkat

Kelompok Islam dan pemahaman keberagaman adalah bagian dari Indonesia.	Mulai berkembang intelektual organik Terjadi islamisasi birokrasi	Intelektual organik dan mekanisme pengembangannya berpengaruh
Intelektual organik dan organisasi Islam adalah bagian dari masyarakat (Santri)	Intelektual memainkan peran mediasi antara pemerintah dan kelompok radikal	Semua hal menjadi urusan publik?

Keterangan: dari berbagai sumber dan dipresentasikan di AAWS 2019<sup>34</sup>

Pembangunan menghasilkan institusionalisasi isu g/f melalui pengarusutamaan, dan kerja sama *velvet strategy* antara birokrasi/Negara, gerakan perempuan dan akademisi<sup>37</sup>. Batas-batas yang cair melibatkan birokrasi, aktivis dan akademisi, menunjukkan geliat yang berbeda-beda, seyogianya berbentuk *embedded*.

Birokrasi Negara seperti KPPPA idealnya berperan penting di dalam memfasilitasi kerja gerakan perempuan. Perencanaannya terlihat pada Strategi Nasional Percepatan Pengarusutamaan Gender (PUG) melalui Perencanaan dan Penganggaran yang Responsif Gender (PPRG) pada 2009, adalah implementasi dari Inpres No 9 Tahun 2000. Aktivis perempuan dan akademisi sudah melakukan berbagai praktik sosial untuk memberdayakan masyarakat, tetapi penghargaan terhadap mereka terbatas. Gerakan perempuan berhadapan dengan stigma dan *stereotyping* bahwa feminis adalah Barat dan keinginan untuk mengubah masyarakat yang adil gender dianggap negatif<sup>9</sup>.

### 2.3 Representasi di Ruang Publik

Pemetaan g/f di sosiologi, menunjukkan *founding mothers*, dan konsep gender tidak dibahas dalam buku teks<sup>21</sup>. Walaupun ada, Sosiologi feminis dibahas dalam buku teks sosiologi sastra<sup>38</sup>, sehingga membatasi wawasannya. Merevolusi sosiologi seperti tidak

berkembang<sup>11</sup>, bahkan pengakuan saja tidak diperoleh. Sebagai ilustrasi, feminist Marxist atau feminist sosialis<sup>13</sup> mengkritik Marxisme yang abai terhadap diskriminasi terhadap perempuan<sup>39</sup>, sering tidak dilihat sebagai pengetahuan sosiologi.

Cara lain yang mereka gunakan adalah menggabungkan konteks mikro dan makro seperti yang ditunjukkan Walby dalam menganalisis masyarakat di Inggris<sup>19</sup>, atau Rege untuk kasus India<sup>40</sup>, atau di Portugis<sup>11,16</sup>. Bagi Dunia Ketiga, mengkaji hal ini sangat memberi tantangan, India melakukannya dengan memetakan diskusi teoretik dan diikuti dengan paparan kasus-kasus<sup>40</sup>. Penulis juga melakukan hal serupa melalui kritik terhadap perkembangan sosiologi di Indonesia<sup>21</sup>. Pada poin ini, kritik terhadap perkembangan ilmu penting, memberi keyakinan bahwa konsep sosiologi feminis dapat digunakan menjadi bahan pertimbangan.

Kehidupan akademik perempuan sosiolog tidak mudah, pada pengalaman masa Chicago School, mereka tidak dilihat sebagai otoritas keilmuan; oleh karena itu, saling dukung kerja akademik penting dilakukan<sup>41</sup>. Penulis menggunakan perspektif feminis sosiologi dengan melihat industri media yang mengkomodifikasi kekerasan terhadap perempuan<sup>18</sup>. Untuk melawan representasi dominan tersebut dibutuhkan peningkatan representasi melalui posisi dan suara perempuan di dalam teks dan tulisan<sup>15</sup>. Sosiologi feminis melakukan refleksi teoretik mengangkat problematika representasi perempuan yang tidak diperhitungkan<sup>5</sup>. Sebagai contoh adalah konsep mobilitas dari Urry yang tidak memasukkan perempuan dalam pusaran relasi manusia, padahal perkawinan adalah titik mobilitas yang cair<sup>42</sup>.

## 2.4 Melawan Representasi

Melawan representasi tidak mudah, posisi kajian g/f di universitas<sup>43</sup> kurang kondusif. Situasi perubahan organisasi menyudut-



kan model *ghetto* yang sering disebut kegiatan dari, untuk, dan oleh perempuan; dibanding model integrasi menjadi bagian dari ilmu arus utama. Rasionalisasi penganggaran, sumber daya, membuat model *ghetto* rentan, aturan yang merugikan kajian multidisiplin secara keseluruhan<sup>44</sup>. Bersikap terhadap representasi membuat keduanya sama penting, bahkan *ghetto* menunjukkan ketahanannya.

Gender/feminisme (g/f) sebagai program multidisiplin terkesan sebagai beban tambahan. Meskipun multidisiplin adalah keilmuan masa depan, dukungan pengajar dari arus utama kurang diberi kredit, menunjukkan PUG belum terpatri, tidak dilakukan secara simultan. Rasionalisasi membuat hubungan jejaring dengan gerakan perempuan kehilangan kelincihannya, padahal masalah seperti kekerasan terhadap perempuan dan anak yang terus berkembang. Upaya perbaikan kondisi baru terlaksana melalui Permendikbud No 30/2021 tentang kekerasan di kampus.

Berbekal “*Personal is political*”, representasi mengangkat realitas sederhana dan remeh, seperti sinetron<sup>45,46,18,47,48,49</sup>, menjadi bukti marginalisasi berbasis gender. Media seperti televisi adalah medium feminitas yang membelenggu perempuan, kecuali pegiatnya memiliki pengetahuan gender<sup>46,50</sup> dan menggelitiknya. Tayangan sinetron yang ada di televisi telah memperkeruh konstruksi perempuan walaupun memiliki potensi bernegosiasi terhadap peran tradisional. Sebagai ilustrasi melakukan negosiasi terhadap peran laki-laki dan perempuan bisa dilakukan seperti yang ditunjukkan oleh drama Korea (drakor)<sup>51</sup>. Caranya menyubversif, mengubah peran tradisional dalam kemasan modern<sup>47</sup>.

Pencerahan terjadi melalui pengamatan terhadap dampak pandemi Covid-19, internet memberikan ruang ekspresi. Salah

satunya adalah perubahan aktivitas gerakan perempuan dari protes, pawai menjadi kegiatan di media sosial yang bervariasi. Mobilitas beku untuk menghentikan penularan Covid-19 membuat digital sebagai medium koordinasi, resistansi maupun kegiatan, baik individual maupun kelompok<sup>52,53</sup>. Tentu terjadi proses yang berbeda beresonansi dengan konstruksi feminitas yang tumbuh secara lokal-nasional-global<sup>34</sup>, yang menginspirasi Tabel 1. Salah satu penyebabnya adalah perbedaan konteks politik dan perubahan sosial, seperti *4<sup>th</sup> wave feminism* berkaitan dengan digitalisasi berpengaruh pada koordinasi gerakan perempuan<sup>53</sup>.

### III. MEMBANGUN REPRESENTASI PEREMPUAN

Bagian ini merupakan rekonstruksi dari berbagai tulisan yang dibuat penulis dengan *enigma* dan *passion* untuk menunjukkan penggunaan sosiologi feminis. Pengalaman penelitian penulis dan peringgungan dengan isu-isu sosiologi, perempuan, dan media, pendidikan, gerakan perempuan sebagai sesuatu yang penting, tetapi sekaligus skeptik<sup>54</sup>. Dorothy Smith dan Hélène Cixous adalah ibu akademis<sup>16,17</sup>, yang mana teori dan metodenya dipergunakan di dalam berbagai kajian<sup>15,55</sup>, melihat konstruksi feminitas<sup>45</sup>, dan makna di belakang masalah representasi.

#### 3.1 Membangun Perspektif

Penggabungan antara sosiologi dan teori feminis, membuat analisis menjadi lebih tajam, seperti kritik terhadap kajian bencana<sup>55</sup>, atau konflik<sup>15,56</sup> yang tidak memasukkan perempuan atau gender di dalam kajiannya. Oleh karena itu, secara praktis, penulis menjadi terbiasa untuk menghadapi posisi perempuan dengan konstruksi patriarkis<sup>57</sup>, dan sekaligus juga mempertanyakannya.

Perspektif sosiologi feminis terbangun melalui bacaan, tulisan, pendidikan, dan juga pengalaman berinteraksi dengan gerakan perempuan dan feminisme. Penulis bersyukur menggunakan penelitian feminis dalam tim atas bimbingan Saskia E. Wieringa, Nursyahbani Kacasungkana, dan Irwan M. Hidayana. Terlibat dalam penelitian lintas negara dan agama dengan pendekatan *life world*<sup>58</sup> adalah pengalaman yang sangat kaya. Penelitian ini memparalel Indonesia dengan pengalaman India, menjadi diskusi dan komparasi kasus yang menarik. Isu seksualitas dalam konteks non-heteronormativitas menjadi inti dari kajian, dan memperdalam pemahaman sosiologi feminis<sup>58</sup>. Penulis mengaitkan isu kehidupan janda dengan konteks makro dari

nilai patriarki yang hidup di masyarakat, melalui wawancara mendalam, analisis teks koran kuning seperti Lampu Merah<sup>59</sup>.

Kerja berjejaring dengan universitas melalui Program Studi Kajian Gender-SKSG UI memberikan pengalaman tentang *ghetto* maupun informasi tentang integrasi. Model pembelajaran *ghetto* dan integrasi mengkritik pengembangan pengetahuan berbentuk linearitas<sup>43</sup>, yang membatasi persebaran pengetahuan gender<sup>60</sup>. Oleh karena itu, teks pengantar pengarusutamaan gender<sup>61</sup>, juga analisis kelemahan eksistensinya di lembaga penelitian<sup>62</sup> sangat penting.

Penelitian bertema g/f di PMB-LIPI terdiri dari kajian individual dan tim, baik dengan cara *ghetto* maupun integrasi. Tim *ghetto* melakukan penelitian tentang buruh migran perempuan, dan Hak Asasi Perempuan<sup>5</sup>, mengangkat kerentanan perempuan tanpa perlindungan, perempuan pahlawan devisa sudah membela negara, walaupun dengan pendidikan dan informasi yang terbatas. Di negara tempatan seperti di Malaysia, mereka hadir di ruang publik, namun perhatian kita terhadap mereka terbatas. Di dalam konflik, perempuan menembus perbedaan karena hidup adalah kebutuhan<sup>56</sup>, ini adalah kritik terhadap kajian konflik yang tidak memasukkan gender di dalamnya. Hal serupa terjadi pada isu bencana dengan perspektif perempuan berguna untuk memetakan kebutuhan perempuan yang tidak terpikirkan sebelumnya<sup>55</sup>.

Mengembangkan tim khusus isu gender tidak mudah, baik karena sumber daya maupun penerapan perspektifnya. Walaupun berhasil dengan tema buruh migran dan hukum, tim terpaksa bubar karena kebutuhan pendidikan dan kesempatan di lembaga lain. Pilihannya praktisnya adalah berintegrasi ke tema umum, walaupun tetap konsisten sebagai metode dan mengarahkan bacaan dengan memadukan sosiologi dengan teks

feminis. Sehingga terlibat dalam tim berisu agama memberikan tantangan yang lebih besar karena perspektif menjadi lebih kompleks. Penulis secara terus-menerus sadar akan norma dan nilai agama yang dominan sekaligus berkaitan dengan perubahan sosial yang lebih besar. Tim yang bertema penerapan Syariah Islam, menggunakan pendekatan *everyday life*, di mana pendekatan gender bisa masuk. Pada fesyen muslimah<sup>63</sup>, pasar berperan dan terkomodifikasi dalam ekspresi kesalehan yang terpatrit. Isu perkawinan kontroversial mengangkat perkawinan siri, pencatatan, kawin kontrak dan peneliti mendapatkan bagian tentang itsbat nikah<sup>22,7</sup>, yang menunjukkan pengaruh konstruksi heterogender yang kuat. Ide itsbat nikah diperoleh dari penerapannya di Labsos IPSK LIPI di Desa Ligarmukti, Klapa Nunggal. Perkawinan di bawah umur terjadi di daerah perdesaan sehingga pasangan tersebut tidak mendapatkan surat nikah<sup>7</sup>. Kegiatan itsbat nikah membuka mata mereka akan pentingnya pencatatan perkawinan dan kenyataan bahwa hal ini perlu ditangani dengan serius.

Media menghegemoni diskursus perempuan seperti yang terjadi di televisi yang didominasi oleh pemirsa perempuan<sup>64</sup>. Feminitas menghegemoni remaja melalui tayangan media<sup>48</sup>, seperti televisi yang menjadikannya target pemirsa<sup>17</sup>. Bergerak dari konsep sosiologi-gender-media, feminitas dan maskulinitas berperan di dalam memberikan makna hidup. Misalnya popularitas Didi Kempot, menunjukkan maskulinitas laki-laki, yang dibutuhkan oleh generasi milenial yang terhempas oleh situasi ekonomi, putus cinta dan tekanan sosial lainnya, laki-laki boleh menangis dan menjadi dirinya sendiri<sup>65</sup>. Perkembangan digital dan konvergensi media, membuat gawai memperluas fungsi visual televisi. Dengan demikian, asumsi perkembangan digital menjadi ruang ekspresi perempuan, perlu mendapatkan perhatian<sup>66,67,53</sup>. Isu

konstruksi feminitas menjadi semakin terfokus dengan konsep seksisme<sup>17</sup>.

Lemahnya representasi perempuan<sup>3</sup>, terlihat dalam sinetron, menunjukkan kelemahan UU Penyiaran No 32 Tahun 2002. Industri media memiliki amanat membuat siaran bermutu, tetapi kalah dengan pertimbangan pasar dan posisi konsumen yang lemah. Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) tidak dapat mengintervensi ruang publik, padahal kekerasan sudah menjadi komoditas dan direproduksi terus-menerus<sup>17</sup>. Dokumen seperti *Beijing Platform for Action* (BPfA) pun mengingatkan kita pada hegemoni media terhadap gender.

Dalam kajian lain, buruh migran perempuan menunjukkan hak mereka tidak terlindungi karena definisi kerja yang hanya melindungi pekerja formal<sup>4</sup>. Pada konflik sosial, perempuan dan anak juga terdampak, tetapi mereka tidak dilibatkan di dalam proses perdamaian<sup>15</sup>. Walaupun sudah berkontribusi mendiskusikan isu perdamaian di komunitas, peran perempuan hilang di dalam proses formal. Tanpa putus harapan, gerakan perempuan menginisiasi diskusi tentang resolusi PBB 1325, yang diadopsi di dalam RAN P3AKS membangun jejaring global, nasional, lokal<sup>68</sup>. Konsep GBV atau *gender based violence*, menunjukkan kekerasan tidak terjadi secara random, tetapi berdasar pada target tertentu. Walaupun Indonesia sudah meratifikasi CEDAW melalui UU No 7 Tahun 1984, perlindungan perempuan tetap problematik.

Gender dan pembangunan dalam kerja sama dengan KPPPA menghasilkan buku pengantar, yang memadukan pendekatan, implementasi, dan diterapkan melalui anggaran berperspektif gender<sup>69</sup>. Dalam kebijakan, PUG ternyata belum menjadi pertimbangan yang otomatis muncul di dalam pengambilan keputusan<sup>61</sup>. Oleh karena itu, di dalam kajian Hak Asasi Perempuan

memperlihatkan representasi masalah perempuan<sup>70</sup> sehingga gerakan perempuan terus mengawal eksistensi pengajuannya<sup>3,70</sup>. Dalam hal perkawinan melalui diskusi yang alot, berhasil muncul dengan disahkannya UU Perkawinan No 1 Tahun 1974, dan PP 10 Tahun 1983, bagi Pegawai Negeri yang menggambarkan pro keluarga monogami. Kajian tentang itsbat nikah (KHI Inpres Nomor 1 Tahun 1991) menunjukkan bahwa perhatian terhadap hal ini minimal, wawancara dengan bagian catatan sipil memperdebatkan kepentingan kewarganegaraan dan kesahan perkawinan di hadapan agama.

Reproduksi feminitas yang patriarkis dapat diamati dari diskursus anti pemimpin perempuan, pencitraan negatif tersebut dilakukan dengan menggunakan bahasa yang seksis. Tantangan kontruksi media bertambah dengan berkembangnya media sosial yang mendudukan perempuan sebagai konsumen dan menjadi semakin seksis dan halus bentuknya<sup>53</sup>.

Pada masa Reformasi muncul isu *backlash*<sup>34</sup>. Klaim dan stigma mulai muncul yang menyatakan feminisme bukan budaya Indonesia, bahkan dianggap merusak tatanan masyarakat. *Backlash* menarik peran perempuan kembali ke ruang domestik<sup>9</sup>, salah satunya dengan RUU Ketahanan Keluarga yang, bersaing dengan RUU PKS. RUU PKS bertujuan untuk mengatasi masalah kekerasan seksual yang semakin bertambah dan meluas, justru berjalan dengan alot. Pada posisi ini simbol feminis dipermainkan<sup>71</sup>, misalnya penggunaan kata emansipasi dipilin untuk menggambarkan perempuan subordinat<sup>9</sup>.

### 3.2 Menggunakan Perspektif

Melalui perspektif kita bisa melihat pahlawan kita didominasi oleh laki-laki, tokoh sejarah diplomasi, bersenjata, pemimpin sehingga perempuan yang berdedikasi sebagai *everyday hero* kurang mun-

cul<sup>72</sup>. Pembahasan tentang fesyen, berkebaya menunjukkan kontribusi perempuan dalam nasionalisme Indonesia, tetapi representasi mereka lemah dalam sejarah dan ruang publik kita<sup>9</sup>. Padahal dukungan perempuan bahkan sudah mulai sejak Pre Indonesia, hingga perubahan kekuasaan seperti Orde Lama, Orde Baru, Reformasi dalam Tabel 1 mereduksi namun tetap memperhatikan *standpoint* dan konstruksi adalah feminitas<sup>30</sup>. Hasilnya adalah paradoks, tidak hanya perkawinan anak yang sudah dideklarasikan sebagai masalah sejak 1928, bahkan isu poligami menyeruak dalam dengan religiositas dan didukung oleh kelompok laki-laki, dan perempuan “surga”<sup>9</sup>.

Penggunaan perspektif membuat kajian fesyen sebagai ruang perubahan, selain komodifikasi, fesyen muslimah menjadi pilihan lebih cepat dibandingkan perubahan dari fesyen tradisional ke Barat<sup>63</sup>. Kebaya yang kelihatan sederhana menjadi simbol negara, tradisi, kelas sosial, dan kebiasaan<sup>73</sup>. Feminitas di ruang digital berjejalan interpretasi fesyen dan negosiasi pemaknaan aurat<sup>66</sup>.

Konstruksi perempuan cengeng dan tertindas<sup>74</sup>, bereproduksi menjadi perempuan jahat<sup>75</sup> pelaku kekerasan terhadap anak perempuan<sup>17</sup>. Sebaliknya konstruksi maskulin digambarkan sebagai galau, lamban dalam mengambil keputusan dan menjadi pemicu dari kekerasan yang dilakukan dan dihadapi oleh perempuan, yang mengarah pada tindakan kriminal. Gambaran populer iklan perlu dipermasalahkan, seperti Aquarini<sup>76</sup> mengangkat hegemoni kolonial dari warna kulit.

Secara sosiologis, teknologi informasi dan komunikasi membuat internet menjadi platform relasi sosial yang berkembang karena teknologi komunikasi<sup>67</sup>. Dalam khazanah teori feminis juga mengantisipasinya, dengan asumsi bahwa ruang digital adalah ruang ekspresi perempuan. Tantangannya pengamatan



tentang meme menunjukkan bahwa gambaran yang beredar adalah seksisme<sup>53</sup>. Kajian tentang femininitas, seperti mempertanyakan ciri cantik sebagai identitas penjual tahu yang menjadi viral. Gambaran patriarkis, selalu dianggap sebagai biasa saja, namun Pandemi membuatnya tersebar luas melalui internet. Di balik ini terdapat reproduksi nilai patriarkis yang bergerak bersamaan dengan proses prosumer<sup>77</sup>.

### 3.3 *Herstory*, Representasi Tandingan

Menuliskan *herstory*, adalah teks alternatif terhadap *history*, yang tidak imbang dalam merepresentasikan gender. Pengamatan terhadap buku pengantar sosiologi tingkat universitas ternyata sangat sedikit yang menyuarakan gender<sup>21</sup>. Artinya asumsi tentang ilmu yang seksis dan skeptisme tentang pengakuan terhadap isu gender menjadi realitas.

Terjadinya *Cultural turn* dipergunakan sebagai tandingan diskursus patriarkis<sup>17</sup>, yang secara praktis mengubah *princess* menjadi *warrior princess*, menepis mitos perempuan jahat, dengan menunjukkan stereotip positif. Gerakan perempuan berubah, protes dan demonstrasi menjadi produser teks alternatif<sup>53</sup>, atau melakukan *pun*, konsep dari Cixous, memparodikannya<sup>17,78</sup>, Wieringa dan Kacasungkana menggunakan konsep subversif<sup>59</sup>, juga kegiatan Rahayu tentang tutur perempuan<sup>79</sup>. Di Indonesia, karya-karya yang merekonstruksi perempuan mulai berkembang, misalnya interpretasi Calon Arang<sup>80</sup> yang dibuat oleh Toeti Heratie dan Cok Sawitri<sup>81</sup>, atau cerita anak Nilam Kandung reinterpretasi dari cerita Malin Kundang<sup>82</sup> oleh Clara E. Citraningtyas dkk., penulis melakukannya dalam tulisan ilmiah populer seperti interpretasi terhadap Durga<sup>83</sup>. Penggunaan perspektif menunjukkan karya Alimatul Qibtiyah, “Feminisme Muslim di Indonesia”, bisa disebutkan sebagai capaian yang menarik<sup>84</sup>. Buku tersebut memaparkan pengalaman perempuan,

mengajukan usulan, dan juga menggunakannya untuk bernegosiasi, serta menggunakan perspektif sebagai landasannya.

Tantangan *conservative turn* hadir dalam diskursus konservatisme, seperti “Delusi Kesetaraan Gender”<sup>85</sup>, adalah *backlash* terhadap capaian pendekatan gender yang sejauhnyanya sudah membantu para perempuan masuk ke ruang publik<sup>34</sup>. Perubahan elemen-elemen keberagamaan di dalam kehidupan religioitas<sup>63</sup>, tidak unik untuk Indonesia saja tetapi dunia. Di Indonesia, pasar mengadopsi dan mereproduksi simbol-simbol menjadi komodifikasi, seperti yang terjadi di fesyen<sup>63</sup>, ekonomi<sup>86</sup>, perkawinan anak<sup>22</sup>. Informasi seperti ini hadir tidak hanya melalui pasar, tetapi juga melalui media sosial yang menyentuh kalbu secara lebih personal<sup>66</sup>. Oleh karena itu, isu-isu poligami dan perkawinan anak kembali hadir dengan interpretasi patriarkis<sup>6</sup> harus dilihat sebagai disrupsi pengetahuan, seperti gender dianggap sebagai isu asing<sup>34</sup>. Di dalam perkembangan ini, peran kelas menengah terutama kelas menengah muslim terlihat, dalam peran perempuan<sup>63</sup>, yang mencerminkan sisi konservatif.

### 3.4 *Blessing in Disguise*, Pandemi

Naskah orasi ini berargumentasi bahwa situasi pandemik memaksa Indonesia mengatasi *digital divide*, dan internet menjadi medium komunikasi yang mendukung kerja berjejaring. Gerakan perempuan tidak pernah berhenti, mereka menggunakan internet, untuk berdiskusi, berkomunikasi dan mengatasi problema ruang, waktu dan mobilitas<sup>53</sup>. Secara teoretik, penggunaan internet dalam gerakan perempuan menyumbang pada pengayaan dari teori *4<sup>th</sup> wave feminism*<sup>87</sup>. Internet menjadi medium berkilas balik sejarah untuk melihat dan mengembangkan strategi masa kini<sup>53</sup>. Peristiwa internasional saat ini dapat diakses oleh mereka yang terhubung internet, berpotensi strategis memperluas kepentingan perempuan pada masa normal, terbatas pada dele-

gasi. Reuni virtual yang dilakukan LetsTalk atau Mitra Perempuan mengundang aktivis perempuan berefleksi terhadap kegiatan yang mereka sudah jalani. Narasi bukan sekedar nostalgia atau romantisme, melainkan sumber pengetahuan bagi generasi muda Indonesia. Bahkan bagi mereka yang terlibat, acara ini tidak hanya menghubungkan mereka kembali, tetapi mendiskusikan isu-isu dan dinamika masa lalu, kini dan mendatang. Internet sebagai ruang baru diisi oleh Konde.com atau Magdalene.com, sebagai upaya meluruskan pemaknaan seperti melawan seksisme dan komen yang merugikan perempuan, mereka melakukan aktivitas anti hoaks.

## IV. SUMBANGAN SOSIOLOGI FEMINIS

Sumbangan sosiologi feminisme adalah menunjukkan perubahan dan kesinambungan melalui representasi yang menunjukkan problematika femininitas. Bab ini mengajukan narasi alternatif terhadap tiga representasi tersebut, yang dilihat di ruang publik; upaya mengangkat representasi melalui teks; serta kerja berjejaring dan analisis organisasi.

### 4.1 Teks sebagai Representasi

Teks adalah representasi ontologi dan epistemologi, praktis dan teoretik berjalan berdampingan dan saling menguatkan. Diskusi yang dikembangkan oleh asosiasi keilmuan seperti APSSI, ISI meskipun tidak selalu berbicara tentang sosiologi feminis, perlu menjadi *peer group* yang kondusif. Para pendukung sosiologi feminis atau gender perlu aktif di dalam kegiatan tersebut, atau membangun kegiatan yang paralel. Perspektif ini memberikan wawasan alternatif, walaupun mulai dari posisi perempuan, dalam diskusinya memasukkan kepentingan masyarakat.

Kebijakan PUG adalah amanat kebijakan yang strategis terlihat pada penganggaran berperspektif, percepatan penerapannya memperhatikan g/f. Bahkan sebagai konsep, PUG dengan mekanisme *velvet strategy* menunjukkan dukungan birokrasi terhadap gerakan perempuan. Pembagian peran birokrasi mengurus tentang aturan dan kebijakan, terpisah dengan aktivitas gerakan perempuan, merupakan cerminan dari cara pandang biner yang dikritik oleh feminis karena tidak lincah di dalam menangani kasus.

Sosiologi feminis melangkah dari sosiologi gender, dengan mendorong membangun pengetahuan sosiologi. Kritik terhadap

konsep sosiologi dan memberi makna alternatif adalah upaya mengangkat signifikansi pengetahuan perempuan. Seperti konsep sosialisasi, peran laki laki dan perempuan didominasi oleh nilai patriarkis. Tantangannya adalah kegentaran terhadap feminisme merupakan sebuah bentuk diskriminasi dan stereotip yang memarginalisasi perempuan.

## 4.2 Representasi dan Kerja Berjejaring

Representasi perempuan di dalam aturan lemah, terlihat dari gap antara UU pro gender dengan penerapannya sehingga pendampingan penting. Dengan demikian, kerja sama *velvet strategy* antara gerakan perempuan, birokrasi dan akademisi perlu fokus pada kepentingan perempuan dan menyadari adanya konstruksi dominan. Gerakan perempuan menghadapi tantangan baru; dinamikanya yang terus bergerak; akademisi berjuang di dalam organisasi yang tidak sensitif gender; birokrasi tunduk pada aturan yang homogen yang menyulitkan dalam mengatasi masalah perempuan.

Pendekatan *ghetto* maupun integrasi penting untuk pengembangan pengetahuan, terutama perlu masuk di dalam nomenklatur teks sosiologi. Ontologi dan epistemologi perlu dilakukan secara paralel karena pengalaman akademis menunjukkan bahwa masuk ke dalam kegiatan yang tidak bertema perempuan atau gender, memberikan ruang baru walaupun diiringi oleh kerja keras. Sikap rekan kerja dan *peer group* penting di dalam mendialogkan realitas ke teori atau metodologi dan sebaliknya.

Media menunjukkan medium dan *message* yang masih patriarkis menunjukkan amanat BPfA yang belum tergarap dengan baik. Bahkan setelah Reformasi, media masih mengudara konstruksi feminitas tradisional, bahkan membakukannya atas dasar religiositas<sup>88</sup>. Belajar dari pengalaman media dari drakor,

memproblematikkan peran tradisional dengan cara modern dapat dilakukan, bisa menjadi penyumbang devisa<sup>51</sup>.

### **4.3 Perempuan dan Iptek, Representasi dalam Organisasi**

Pengembangan pengetahuan perempuan mempermasalahkan pilihan rasional tampak netral seperti dalam mengatur organisasi, berdampak, seperti repositori perempuan dan anak<sup>60</sup>, dan isu multidisiplin<sup>44</sup>. Paradoks lembaga akademis baik universitas maupun lembaga penelitian<sup>62</sup>, menunjukkan misalnya kiprah *founding mothers* di LIPI, sekarang BRIN, penting diperhatikan. Kiprah terbuka luas misalnya aktif di dunia global, seperti Syamsiah Ahmad<sup>89</sup>, atau mengembangkan isu Hak Asasi Perempuan seperti Achie S Luhulima<sup>90</sup>, dan pembangunan seperti Mely G Tan<sup>23</sup>, dan Yulfita Rahardjo<sup>91</sup>. Ketidaksinambungan dalam organisasi menunjukkan lemahnya representasi dan diskriminasi<sup>92</sup>. Selain itu PUG juga tidak diperhatikan di dalam mengubah organisasi. Jawabannya terletak pada perspektif g/f dalam mengurai masalah<sup>93</sup>.

## V. KESIMPULAN

Pengetahuan g/f di Indonesia tidak gagal, namun menghadapi *backlash* yang memilin dan memojokkan g/f. kesimpulan kedua terdiri dari beberapa proposisi yang dapat dibagi atas representasi perempuan, sosiologi feminis dan turunannya.

Representasi perempuan menunjukkan pentingnya membangun *critical mass*, mereka yang memiliki empati, *enigma* dan *passion*, melalui skema beasiswa, revitalisasi isu g/f dalam penelitian dan kegiatan akademik.

Representasi perempuan rendah diperlihatkan melalui *stereotyping* negatif dan diskriminasi baik di dalam gerakan perempuan, gap, paradoks, antara aturan normatif dengan penerapannya, maupun di dalam pengembangan kepentingan dan pengetahuan g/f.

Sosiologi feminisme menunjukkan notifikasi epistemik signifikan di dalam problematika serta memosisikan representasi perempuan, seperti dalam imajinasi pembangunan Indonesia Emas 2045.

Notifikasi epistemik berjalan dengan isu ontologis gerakan perempuan, seperti penyebutan kemiskinan berwajah perempuan atau kekerasan terhadap perempuan, serta mengkritisi *velvet strategy* dalam konteks gerakan perempuan.

Ruang publik dan ruang digital menjadi adaptasi dan perubahan gerakan perempuan dan pengetahuan perempuan, selain juga menjadi elemen kontribusi terhadap perkembangan *4<sup>th</sup> wave feminism*.

Pengetahuan tentang g/f adalah energi sebagai prosumer yang membuat teks untuk meningkatkan representasi perempuan, seperti membuat *herstory*.

## VI. PENUTUP

Berdasarkan paparan bab-bab sebelumnya, naskah orasi ini merupakan sebuah perjalanan, pembelajaran, dan pengalaman. Perubahan dan adaptasi dari sosiologi dan pergaulan dengan g/f dan gerakan perempuan, meletakkan perspektif sosiologi feminis sebagai lensa. Lensa gabungan tersebut membantu memformulasi skenario negatif dan positif menghadapi tiga masalah representasi. Penjelasannya bertumpu pada representasi pengetahuan yang menjadi prisma bagi representasi lainnya.

Skenario negatif Indonesia Emas tidak menyertakan isu gender, yang artinya PUG sebagai amanat undang-undang tidak diperhatikan. Hal ini semakin menunjukkan paradoks perempuan dalam organisasi, aturan negara, dan imajinasi pembangunan.

Belajar dari posisi hukum dan UU yang membutuhkan penguatan dan pendampingan, kebijakan *affirmative action* tidak terbatas untuk isu parlemen perempuan, bahkan perlu diperluas. *Critical mass*, keterwakilan dalam organisasi, pendidikan model *ghetto* maupun integrasi penting dalam mengangkat konteks Indonesia dalam menakar patriarki. Menakar patriarki menjadi penting dalam imajinasi Indonesia Emas dari sisi gender. Belajar dari negara lain, sosiologi feminis memberi gambaran tentang lemahnya representasi perempuan di Indonesia, pembangunan masih dilihat dari sisi ekonomi dan teknologi, pandangan positivistik-rasional, dan menutup potensi lainnya.

Skenario positif adalah, gerakan perempuan akan terus berkembang, sesuai dengan ontologinya. Selain itu sejarah, dan karakter individu seperti *passion*, dan *enigma* tetap menggarap



kerja-kerja pendampingan untuk menangani kasus dan mengiringi kebijakan pro gender.

Produksi teks keilmuan perlu dukungan untuk penerbitan dan diseminasinya, sebagai bahan negosiasi konstruksi feminitas, melalui gaya subversif terhadap pekatnya konstruksi heterogender. Teks adalah upaya rekonstruksi peran perempuan yang penting. Selain itu, teks ini merupakan pengembangan kreativitas dan juga kecenderungan prosumer dari budaya digital. Membuat imajinasi Indonesia Emas 2045 dengan memasukkan elemen gender akan menyemarakkan dan memberikan gambaran yang lebih rinci tentang masa depan Indonesia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah Swt. dan dengan izin-Nya, saya dapat menyampaikan orasi ini. Terima kasih saya haturkan kepada Presiden Republik Indonesia atas penetapan diri saya menjadi Peneliti Utama dalam menjalani karier sebagai Peneliti.

Penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada Presiden Republik Indonesia, Ir. H. Joko Widodo; Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional, Dr. Laksana Tri Handoko, M.Sc.; Ketua Majelis Pengukuhan Profesor Riset, Prof. Dr. Ir. Bambang Subiyanto, M.Agr.; Sekretaris Majelis Pengukuhan Profesor Riset, Prof. Dr. Ir. Gadis Sri Haryani, DEA.; Plt. Kepala Biro Organisasi dan Sumber Daya Manusia, Ratih Retno Wulandari, S.Sos., M.Si.; Tim Penilai Naskah Orasi sekaligus Anggota Majelis Pengukuhan Profesor Riset, Prof. Dr. Erwiza Erman., Prof. Dr. Henny Warsilah DEA., Prof Dr. Iwan Gardono Sudjatkiko, sehingga naskah orasi ini layak disampaikan pada sidang pengu-  
kuan ini.

Ucapan terima kasih kepada, Kepala Pusat Riset Masyarakat dan Budaya BRIN Dr. Lilis Mulyani, rekan cendekia (alm.) Prof M Hisyam, Prof. Dr. Endang Turmudi, Prof. Dwi Purwoko, Dr. Nina Widyawati dan rekan di PRMB BRIN yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu. Juga Ketua Program Studi Kajian Gender SKSG UI Mia Siskawati Ph.D., rekan akademia FISIP UI. *Peer group* di LIPI, rekan di gerakan perempuan, kawan dalam diskusi yang meramaikan jalan yang sunyi. *Demi Masa*, semoga karya ini menyumbang dunia yang lebih baik.

Terima kasih yang tidak terhingga pada orang tua (alm.) H. H. Mulyono K dan (almh.) H Sukati Mulyono K atas doa dan

berkahnya; serta keluarga tercinta yang bersama-sama *growing up*, suami Teguh D Santoso, ananda tercinta Ajriya Ninda dan Nauval Zuhdi R, Akhmad Syihan Santoso serta Shabrina Nubla. Kepada kakakku tercinta (alm.) Rakhmad W Adi Ph.D., yang membuka jalan dan menjadi idola, juga pada adik-adik tersayang dr. Widjanarko Hastario Sp.An, Dr. Nurul Laksmi Winarni

Terakhir, terima kasih saya sampaikan kepada panitia penyelenggara Orasi Pengukuhan Profesor Riset dan seluruh undangan sehingga acara ini dapat terselenggara dengan baik, lancar penuh hikmat. Dengan mengucapkan alhamdulillah, saya akhiri orasi ilmiah ini. Terima kasih atas perhatian para hadirin semua dan mohon maaf atas kekurangan dan kekhilafan dalam menyampaikan orasi ilmiah ini.

*Wa billaahittaufiq wal hidayah.*

*Wassalaamualaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh.*

## DAFTAR PUSTAKA

1. Smith DE. *Writing the social: Critique, theory, and investigations. Writing the social text.* Toronto: University of Toronto Press; 1999.
2. Siaran Pers Komnas Perempuan Laporan Publik Kerja Komnas Perempuan Tahun 2018. Potret perlindungan dan pemenuhan HAM perempuan di Indonesia pasca 20 tahun reformasi [Internet]. Komnas Perempuan. 2019 [disitasi 7 Maret 2021]. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-laporan-publik-kerja-komnas-perempuan-tahun-2018-31-januari-2019>
3. **Santoso WM.** Perempuan dalam Kebijakan; lemahnya representasi perempuan. Dalam: Konferensi Nasional Sosiologi III Transformasi Demokrasi Indonesia Menuju Perubahan yang Bermakna Yogyakarta, 20–22 Mei 2014; 2014.
4. Pramodawardani J, **Santoso WM**, Masnun L, Hendrati PR. Model perlindungan hukum terhadap pengiriman buruh migran perempuan ke Malaysia. Jakarta: LIPI Press; 2008.
5. Pramodawardhani J, Masnun L, **Santoso WM.** Perlindungan hukum terhadap pengiriman buruh migran perempuan Indonesia ke Malaysia. Jakarta: LIPI; 2007.
6. Usman, MH, **Santoso WM**, Turmudi E, Purwoko D. Dinamika pelaksanaan syariah: perkawinan dalam kontestasi agama dan negara. Jakarta: LIPI Press; 2020.
7. **Santoso WM.** Itsbat nikah bagi perlindungan perempuan. Dalam: pertemuan Dharma Wanita LIPI pada 19 Mei 2015, di Widyagraha It 1; 2015.
8. Gelman TJ, editor. *Women creating Indonesia, the first fifty years.* Sydney: Monash Asia Institute; 1997.
9. **Santoso WM.** Women in nationalism movement, forgotten subject in post secularism. Dalam: 2nd International Conference of Social and Political Issue, 29–30 Oktober 2018, Sanur, Bali; 2018.

10. **Santoso WM.** Femininitas dan kekuasaan. *J Masy dan Budaya*. 2008; 10(1): 53–79.
11. **Santoso WM.** Feminis sosiologi, asal usul, perkembangan dan perdebatan. *Masyarakat, J Sociol*. 2004;13.
12. Rosenberg KE, Howard JA. Finding feminist sociology: A review essay. *Sign* [Internet]. 2008; 33(Spring):676–727. <http://www.jstor.org/stable/10.1086/667722>
13. Stanley L, Wise S. Breaking out again: Feminist ontology and epistemology [Internet]. London: Routledge; 1993. <https://www.jstor.org/stable/3340731?origin=crossref>
14. Smith DE. Texts, facts, and femininity exploding the relation of ruling. London dan New York: Routledge; 1990.
15. **Santoso WM.** Penggunaan metode penelitian perempuan dalam kasus perempuan dan konflik di tiga kota. *Jurnal Masy dan Budaya* [Internet]. 2010; 12(3): 77–100. <http://garuda.ristekbrin.go.id/journal/view/14662?issue=>
16. **Santoso WM.** Dorothy ES. Tokoh feminis sociology. Dalam: Refleksi 80 Tahun Melly G Tan Pespektif Perempuan dan Pembangunan. Jakarta: Gading Inti Prima; 2011.
17. **Santoso WM.** Sosiologi feminisme: Konstruksi perempuan dalam industri media. Yogyakarta: LkiS; 2011.
18. **Santoso WM.** Sinetron, feminisme dan sosiologi. *J Peremp*. 2006;48.
19. Walby S. Teorisasi Patriarki. terjemahan. Yogyakarta: Jalasutra; 2014.
20. **Santoso WM.** The debate over patriarchy, Are Walby's indicators significant to view the contemporary social problem; Can it be stagnancy of gender in Indonesia. Dalam: ASEAN Symposium of Sociology 2 March 2017 Poster presentation; 2017.
21. **Santoso WM.** Pernah dengar? Founding mother di sosiologi dan pantulannya pada masalah kontemporer di Indonesia. Dalam: *Sosiologi Indonesia (Program Penerbitan APPSI)*; 2021.

22. Usman, MH, **Santoso WM**, Turmudi E, Purwoko D. Dinamika pelaksanaan syariah: Perkawinan dalam kontestasi agama dan negara. LIPI Press; 2020.
23. **Santoso WM**. Mely G Tan dan perkembangan akademis di Indonesia. Dalam: **Santoso WM**, Windarsih A, editor. Refleksi 80 Tahun Melly G Tan Pespektif Perempuan dan Pembangunan. Jakarta: Gading Inti Prima; 2011.
24. **Santoso WM**, editor. Ilmu sosial di Indonesia perkembangan dan tantangan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia; 2016.
25. Arivia G. Filsafat berperspektif feminis. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan; 2003.
26. Idrus NI. Antropologi feminis: Etnografi, relasi gender dan relativisme budaya di Indonesia. Antropol Indones [Internet]. 2014 Agustus 6;30(3):272–96. <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3568>
27. Heraty T. Transendensi feminin, kesetaraan gender menurut Simone De Beauvoir. Perempuan dalam aktualisasi diri sebagai manusia bebas. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2018. 173.
28. Jayawardena K. Feminism and nationalism in third world. London: Zed Press; 1986. 275.
29. Arivia G, Imam S. Seratus tahun feminisme di Indonesia. Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung; 2017.
30. Wieringa SE. Penghancuran gerakan perempuan: Politik seksual di Indonesia pascakejatuhan PKI. Yogyakarta: Galang Press; 2010.
31. Suryakusuma J. Ibuisme negara. Depok: Komunitas Bambu; 2011. 376.
32. **Santoso WM**. Woman as object. Dalam: International Seminar on Gender in Southeast Asia Malaysia; 2005.
33. Muhtar Y. Tumbuhnya gerakan perempuan masa orde baru. Jakarta: Institut Kapal Perempuan; 2016.

34. **Santoso WM**. The challenge to feminist in democracy. Imaginary Leadership in Fundamentalism Islam in Indonesia. Dalam: 5th Conference of AAWS 4–8 December 2019, Ewha Womans University, Seoul, South Korea; 2019.
35. Subono NI, editor. Catatan perjalanan suara ibu peduli. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan; 1999. 190.
36. Soetjipto AW. Politik perempuan bukan gerhana. Jakarta: Penerbit Buku Kompas; 2005. 332.
37. Bacchi C, Eveline J, editor. Mainstreaming politics: Gendering practices and feminist theory. Adelaide: University of Adelaide Press; 2010.
38. Meiliana S. Sociology of literature & feminist sociological theory. Tangerang: Pustaka Mandiri; 2016.
39. Smith DE. The conceptual practice of power, A feminist sociology of knowledge. Boston: Northeastern University Press; 1990.
40. Sharmila R, editor. Sociology of gender, The challenge of feminist sociological knowledge. New Delhi: Sage Publications; 2003.
41. Sara D. Feminist sociology. Society. London: Sage Publications; 2003.
42. **Santoso WM**, Syaroni U, Purwaningsih SS. The quest of society and marriage as local and global context, the Syariah in Indonesia. 2021;58:5390–7. <http://psychologyandeducation.net/pae/index.php/pae/article/view/1796/1572>
43. **Santoso WM**, Widyawati N. Politics of gender and gender studies in higher education. Dalam: Suryani A, Tirtowaluyo I, Masalam H, editor. Preparing Indonesian Youth, a review of educational research. Leiden: Brill Sense; 2020.
44. **Santoso WM**, Djohan EB. Kajian gender dan tantangannya bagi perkembangan multidisiplin di Indonesia. Dalam: **Santoso WM**, editor. Ilmu sosial di Indonesia: Perkembangan dan tantangan. Jakarta: Yayasan Penerbit Obor; 2016.

45. **Santoso WM.** Feminitas perempuan Indonesia: Sebuah kajian feminis sosiologi terhadap sinetron. *Jurnal Masyarakat Indonesia*. 2006;XXXII(2).
46. **Santoso WM.** Identitas, politik tubuh perempuan dan media televisi. *Jurnal Kependudukan* [Internet]. 2010;V(1):75–90. <http://ejournal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/view/101>
47. **Santoso WM.** Sinetron Indonesia, degradasi atau terkubur dalam lumpur? [Internet]. *Kompas.com*; 2021. <https://www.kompas.com/sains/read/2021/06/09/160500723/sinetron-indonesia-degradasi-atau%02terkubur-dalam-lumpur-?page=all#page2>.
48. **Santoso WM.** Konstruksi remaja perempuan di sinetron. *J Communication Spectr* [Internet]. 2012;2(1):84–99. [http://jurnal.bakrie.ac.id/index.php/Journal\\_Communication\\_spectrum/article/view/40/29](http://jurnal.bakrie.ac.id/index.php/Journal_Communication_spectrum/article/view/40/29)
49. **Santoso WM.** Menjadi perempuan di dalam sinetron: Kekinian femininitas. *J Antropol Indones* [Internet]. 2006;30(1). <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3553/2824>
50. **Santoso WM.** Keluarga, perempuan dan anak dalam kotak kaca. Perubahan sosial yang terlewatkan. Dalam: Hisyam M, editor. *Indonesia Menapak Abad 21 dalam Kajian Sosial dan Budaya*. Jakarta: Peradaban; 2001.
51. **Santoso WM.** The anti corruption issue and the changing social relationship in K Drama, Indonesian perspectives. *J Southeast Asian Stud*. 2017;22(1):187–203.
52. Crossley AD. Finding feminism millennial activists and the unfinished gender revolution [Internet]. *New York University Press*; 2017. 1–242.
53. **Santoso WM.** Seksisme, meme dan feminisme gelombang keempat. Dalam: *Sosiologi Pandemi (program penulisan APPSI)*; 2021.
54. Pramodhawardani J, **Santoso WM**, Retnowati E, Yudomustopo H. Kesetaraan dan keadilan gender dalam budaya patriarkhy; Kasus tenaga kerja perempuan di luar negeri. Jakarta: LIPI Press; 2006.



55. **Santoso WM**. Bencana dari perspektif sosiologi feminis. *Jurnal Masyarakat Indonesia*. 2007;2(XXXIII).
56. Pramodhawardani J, **Santoso WM**, Purwoko D, Octaviana S. Studi tentang hak perempuan dalam konsepsi HAM perempuan di konflik dan pasca konflik sosial kasus NAD dan NTB. Jakarta: Gading Inti Prima; 2013.
57. **Santoso WM**. Selasa berkebaya: Women recode fashion within the nation and everyday life. Dalam: International Symposium “Performing the Self and Playing with the Otherness: Clothing and Costuming under Transcultural conditions”; 2022.
58. **Santoso WM**. Antara stigma dan seksualitas yang terkekang. Dalam: Wieringa SE, Katjasungkana N, Hidayana IM, editor. *Membongkar Seksualitas Perempuan Yang Terbungkam, Hegemoni Heteronormativitas*. Kartini Network; 2007.
59. Wieringa SE, Bhaiya A, Katjasungkana N, editor. *Subversi simbolis heteronormativitas dan estetika gairah (Studi komparatif India dan Indonesia)*. Depok: Komunitas Bambu; 2021. 275.
60. **Santoso WM**, Tirtosudarmo R. *Perkembangan dan penyebaran perspektif gender di perguruan tinggi*. Jakarta: PMB LIPI; 2001.
61. **Santoso WM**. *Penelitian dan pengarusutamaan gender, sebuah pengantar*. Jakarta: LIPI Press; 2016.
62. **Santoso WM**, Djohan E, Latifa A. *Kesejarahan kajian gender di LIPI*. Dalam: Seminar Nasional Jaringan dan Kolaborasi untuk Mewujudkan Keadilan Gender, di Pusat Kajian Jepang, Kampus Universitas Indonesia 10–13 Februari 2015.
63. Hisyam M, Turmudi E, Purwoko D, **Santoso WM**. *Fesyen muslimah dan transformasi kultural*. Jakarta: LIPI Press; 2019.
64. Soemandoyo P. *Wacana gender & layar televisi: studi perempuan dalam pemberitaan televisi swasta*. LP3Y; 1999. 368.
65. Widyawati N, **Santoso WM**. *Didi Kempot : Masculinity and actor in circulation and consumption in industrial*. Dalam: *Proceedings of the 2nd Yogyakarta Communication Conference (JCC 2020)*. Atlantis Press SARL; 2020. 186–9.

66. **Santoso WM**. Komodifikasi mode muslimah melalui media sosial. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. 2015;17(3):299–316.
67. **Santoso WM**. Tantangan media sosial di Indonesia. Dalam: LIPI Expo, 7–9 November 2011, Jakarta.
68. **Santoso WM**, Gayatri I, Latifa A, Soesilowati E, editor. Membangun mekanisme perlindungan perempuan dan anak. Rencana Aksi Nasional Perlindungan dan Pemberdayaan Perempuan dan Anak dalam Konflik Sosial (RAN P3AKS). IPSK-LIPI; 2014. 1–49.
69. Shields R. *Virtual, sebuah pengantar komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra; 2011.
70. Pramodawardhani J, **Santoso WM**, Purwoko D, Ocktaviana S. *Perempuan dan hak asasi manusia*. Jakarta. Gading Inti Prima. Jakarta; 2014.
71. Faludi S. *Backlash: The undeclared war against American women* [Internet]. New York: Three Rivers Press; 1991. <https://seminariolecturasfeministas.files.wordpress.com/2012/01/faludi-susan-backlash-the-undeclared-war-against-american-women.pdf>
72. **Santoso WM**. Budaya kepemimpinan dan femininitas di abad 21; Pengalaman Indonesia. Dalam: Pre Conference ICWG 2018 ICWG kerja sama antara IPSK LIPI dengan AEWa dan KPPPA yang mendukung Kepemimpinan Perempuan di Asia; 2018.
73. **Santoso WM**. Selasa berkebaya: Women recode fashion within the nation and everyday life. Dalam: *Performing the self and playing with the otherness: Clothing and costuming under trans-cultural conditions*. PMB-LIPI, ILCAA, TUFSt, JSPS; 2021.
74. Aripurnami S. Cengeng, cerewet, judes kurang akal dan buka-bukaan. Gambaran perempuan dalam film Indonesia. Dalam: Oey-Gardiner M, Wageman MLE, Suleeman E, Sulastrri, editor. *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 1996. 51–70.
75. Paramadhita I. *Sihir perempuan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2017.

76. Prabasmoro AP. *Feminisme pencitraan woman's studies representasi ras, kelas, feminitas iklan sabun*. Yogyakarta: Jalasutra; 2003. 135.
77. **Santoso WM**. Mengapa menjadi cantik penting di media sosial [Internet]. *The Conversation*; 2020. <https://theconversation.com/mengapa-menjadi-cantik-penting-di-media-sosial-131924>
78. Conley VA. *Hélène Cixous: Writing the feminine*. United States of America: University of Nebraska Press; 1991. 197.
79. Rahayu RI. Konstruksi historiografi feminisme Indonesia dari tutur perempuan. Dalam: *Workshop Historiografi Indonesia: di antara Historiografi Nasional dan Alternatif*, Pusat Studi Sosial Asia Tenggara UGM dan Australia Research Council, di Hotel Yogy Plaza, Yogyakarta, 2–4 Juli 2007. 1–23.
80. Heraty T. *Calon arang: Kisah perempuan korban patriarki: Prosa lirik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia; 2000. 78.
81. Sawitri C. *Janda dari Jirah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2007.
82. Citraningtyas CE, Tangkilisan HR, Pramono R. *Nilam kandung*. Jakarta: PT International Licensing Media; 2014.
83. **Santoso WM**. *Durga dari publik menjadi privat, konstruksi feminitas*. Masyarakat & budaya. 2021.
84. Qibtiyah A. *Feminisme muslim di Indonesia*. Suara Muhammadiyah; 2017.
85. Kania DD. *Delusi kesetaraan gender tinjauan kritis konsep gender*. Jakarta: Gema Insani; 2018.
86. Hisyam M, **Santoso WM**, Turmudi E, Purwoko D. Konteks sosiologis ekonomi syariah dan pengadilan agama. Dalam: **Santoso WM**, Nurhasanah S, Tridewiyanti K, editor. *Dinamika Pelaksanaan Syariah, Kelembagaan Ekonomi Syariah dan Pengadilan Agama*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia; 2020.

87. **Santoso WM.** Women movement during pandemic Covid-19, Governing women's issue. Dalam: The 5th KANITA International Conference on Gender Studies (KICGS). Kanita; 2021.
88. **Santoso WM.** Kontroversi hijab dan kesalehan termaterialkan. 2021; 15(5).
89. Bachtiar I. Syamsiah Achmad matahari dari Sengkang Wajo. Jakarta: Elex Media Komputindo; 2013.
90. Luhulima AS. Cedaw: menegakkan hak asasi perempuan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia; 2014. 331.
91. Handayani T, Rahadian AS. Kependudukan dan pembangunan persembahan untuk 80 tahun DR. Yulfitra Raharjo. Yayasan Pustaka Obor Indonesia; 2020. 372.
92. Hermawati W, Luhulima AS, Achmad S. Perkembangan perspektif gender dalam IPTEK di LIPI suatu memori kelembagaan. LIPI Press; 2017.
93. **Santoso WM.** Epilog pengetahuan perempuan sebuah pendekatan kritis. Dalam: Hermawati W, Kesetaraan Gender dalam Pelaku IPTEK Mungkinkah? editor. LIPI Press; 2020.

## DAFTAR PUBLIKASI ILMIAH

### Buku

#### Bahasa Indonesia

1. **Santoso WM.** Sosiologi feminisme: Konstruksi perempuan dalam industri media, Yogyakarta: LkiS; 2011.
2. **Santoso WM.** Penelitian dan pengarusutamaan gender; sebuah pengantar. Jakarta: LIPI Press; 2016.
3. **Santoso WM.** Hisyam M, Turmudi E, Purwoko D. Fesyen muslimah dan transformasi kultural. Jakarta: LIPI Press; 2019.

#### Bagian dari Buku

#### Bahasa Inggris

4. **Santoso WM,** Widyawati N. Politics of gender and gender studies in higher education. Dalam: A Suryani. Preparing Indonesian Youth A Review of Educational Research Indonesian Post Modern Politics. Leiden: Brill; 2020.

#### Bahasa Indonesia

5. **Santoso WM.** Seksisme, meme dan feminisme gelombang keempat. Dalam: Sosiologi pandemi (program penulisan APPSI). Segera terbit.
6. **Santoso WM.** Pernah dengar? Founding mother di sosiologi dan pantulannya pada masalah kontemporer di Indonesia. Dalam: Sosiologi Indonesia (Program Penerbitan APPSI). Segera terbit.
7. **Santoso WM.** Pengetahuan perempuan sebuah pemikiran kritis. Hermawati W, (ed). Kesetaraan gender dalam pelaku IPTEK, mungkinkah?. Jakarta: LIPI Press; 2020.
8. Usman, MH, **Santoso WM,** Turmudi E, Purwoko D. Dinamika pelaksanaan syariah: Perkawinan dalam kontestasi agama dan negara. Jakarta: LIPI Press; 2020.

9. Hisyam M, **Santoso WM**, Turmudi E, Purwoko D. Konteks sosiologis ekonomi syariah dan pengadilan agama. Dalam: Santoso. WM, Nurhasanah S, Tridewiyanti K, editor. *Dinamika Pelaksanaan Syariah, Kelembagaan Ekonomi Syariah dan Pengadilan Agama*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia; 2020.
10. **Santoso WM**. Ekonomi dan pengadilan agama sebagai diskursus syariah Islam. Dalam Santoso WM, Nurhasanah S, Tridewiyanti K, (eds). *Dinamika Pelaksanaan Syariah. Kelembagaan Ekonomi Syariah dan Pengadilan Agama*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia; 2020.
11. **Santoso WM**, Djohan EB. Kajian gender dan tantangannya bagi perkembangan multidisiplin di Indonesia. Dalam: Santoso WM, editor. *Ilmu Sosial di Indonesia: Perkembangan dan Tantangan*. Jakarta: Yayasan Penerbit Obor; 2016.
12. **Santoso WM**, Pramodhawardhani J. Purwoko D. Ocktaviana S. *Perempuan dan hak asasi manusia*, Jakarta: Gading Inti Prima; 2014.
13. **Santoso WM**, Gayatri I, Latifa A, Suesilowati E, editor. *Membangun mekanisme perlindungan perempuan dan anak, Rencana Aksi Nasional Perlindungan dan Pemberdayaan Perempuan dan Anak dalam Konflik Sosial (RAN P3AKS)*, Jakarta: IP-SK-LIPI; 2014. 1–49.
14. **Santoso WM**. Widyawati N. Masnun L, Ocktaviana S. *Perempuan bisa revitalisasi PKK: pengembangan kapasitas kelembagaan pemberdayaan perempuan. (Policy Paper)*, Jakarta: PMB-LIPI; 2014.
15. **Santoso WM**, Pramodhawardani J, Purwoko D, Octaviana S. *Studi tentang hak perempuan dalam konsepsi HAM perempuan di konflik dan pasca konflik sosial kasus NAD dan NTB*. Jakarta: Gading Inti Prima; 2013.
16. **Santoso WM**. *Megawati dan bahasa yang seksis*. Dalam: *Problematika Sosial Budaya dan Solusinya*. Jakarta: PMB-LIPI; 2013.
17. **Santoso WM**, Masnun L, Ocktaviana S, Widyawati N. Dalam: Santoso WM, editor. *Monography Pemberdayaan Labsos P2KK-LIPI, Perempuan Bisa, Revitalisasi PKK, Pengembangan*

Kapasitas Kelembagaan Pemberdayaan Perempuan. Jakarta: P2KK-LIPI; 2013.

18. **Santoso WM**, Pramodhawardani J, Masnun L, Mulyani L. Perempuan Sasak dan hak kepemilikan perempuan di dua kota. Seri perempuan dan hukum. Jakarta: Gading Inti Prima; 2012.
19. **Santoso WM**. Dorothy E Smith tokoh feminis sociology. Dalam: Refleksi 80 Tahun Melly G Tan Perspektif Perempuan dan Pembangunan. Jakarta: Gading Inti Prima; 2011.
20. **Santoso WM**. Mely G Tan dan perkembangan akademis di Indonesia. Dalam: **Santoso WM**, Windarsih A, editor. Refleksi 80 Tahun Melly G Tan Pespektif Perempuan dan Pembangunan. Jakarta: Gading Inti Prima; 2011.
21. **Santoso WM**, Widyawati N, Katubi, Waluyo D, Rochmawati, Suara kita: internet masuk desa tantangan dan harapan. Jakarta: Gading Inti Prima; 2011.
22. Widyawati N, **Santoso WM**. Katubi, Arybowo S. Cyber demokrasi: Wacana emansipatoris dalam pemilihan presiden 2009. Jakarta: LIPI Press; 2011.
23. **Santoso WM**, Widyawati N, Katubi, Waluyo D, Rochmawati, Internet dan kemiskinan pergerakan telecenter di Jawa. Jakarta: Gading Inti Prima; 2010.
24. Widyawati N, **Santoso WM**, Katubi, Cyberdemokrasi, Wacana korupsi kasus cicak dan buaya. Jakarta: Gading Inti Prima; 2010.
25. Widyawati N, **Santoso WM**, Katubi. Cyber-democracy Perkembangan kontemporer demokrasi di Indonesia, Kasus pemilu. Jakarta: Gading Inti Prima; 2009.
26. Pramodhawardani J, **Santoso WM**, Masnun L, Retnowati E. Perlindungan terhadap kemanusiaan BMIP dalam kebijakan perlindungan buruh migran perempuan di Malaysia. Jakarta: Gading Inti Prima; 2009.
27. Pramodhawardani. J, **Santoso WM**, Masnun L, Hendrati PR. Model perlindungan hukum terhadap pengiriman buruh migran perempuan ke Malaysia. Jakarta: LIPI Press; 2008.

28. **Santoso WM**. Antara stigma dan seksualitas yang terkekang. Dalam: Wieringa SE, Katjasungkana N, Hidayana IM, editor. *Mem-bongkar Seksualitas Perempuan Yang Terbungkam, Hegemoni Heteronormativitas*. Kartini Network; 2007.
29. Pramodawardhani J, Masnun L, **Santoso WM**. *Perlindungan hukum terhadap pengiriman buruh migran perempuan Indonesia ke Malaysia*. Jakarta: LIPI; 2007.
30. Pramodawardhani J, **Santoso WM**, Retnowati E, Yudomustopo H. Kesetaraan dan keadilan gender dalam budaya patriarchy; Kasus tenaga kerja perempuan di luar negeri. Jakarta: LIPI Press; 2006.
31. **Santoso WM**. Keluarga, perempuan dan anak dalam kotak kaca: perubahan sosial yang terlewatkan. Dalam: Hisyam M, editor. *Indonesia Menapak Abad 21 dalam Kajian Sosial dan Budaya*. Jakarta: Peradaban; 2001.
32. **Santoso WM**, Tirtosudarmo R. *Perkembangan dan penyebaran perspektif gender di perguruan tinggi*. Jakarta: PMB LIPI; 2001.

## **Jurnal Internasional**

### **Bahasa Inggris**

33. **Santoso WM**. The anti-corruption issue and the changing social relationship in K Drama, Indonesian perspectives. *JATI-Journal of Southeast Asian Studies*, 2017. Vol 22. Department of Southeast Asian Studies, Faculty of Arts and Social Sciences, University of Malaya, Kuala Lumpur University of Malaya.
34. **Santoso WM**, Syaroni U, Purwaningsih SS. The quest of society and marriage as local and global context, the syariah in Indonesia. *Psychology and Education*. 2021; 58(1):5390–5397.

## **Jurnal Nasional**

### **Bahasa Inggris**



35. **Santoso WM.** Information and communication technologies: and poverty; The telecentre movement in Java. *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*. 2012; Vol. 4.

## **Jurnal Nasional**

### **Bahasa Indonesia**

36. Widyawati N, **Santoso WM**, Maulana I, Daraini IN, Windarsih A, Alamsyah P. Covid-19 di twitter: Topik percakapan dan aktor. DOI: 10.14203/jmb.v23i1.1287. <https://jmb.lipi.go.id/jmb>
37. **Santoso WM.** Konstruksi femininitas dan problematika ekspresi ruang publik virtual. *Jurnal Masyarakat Indonesia*. 2019; 44(1).
38. **Santoso WM.** P2KK dalam perkembangan ilmu sosial di Indonesia kesinambungan dan keberlanjutan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. 2019; 44(1).
39. **Santoso WM.** Identitas, politik tubuh perempuan dan media televisi. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. 2016; 5(1).
40. **Santoso WM.** Komodifikasi mode muslimah melalui media sosial. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. 2015; 17(2).
41. Ocktaviana S, **Santoso WM**, Purwoko D. Peran-peran perempuan di wilayah konflik: antara korban, penyintas dan agen perdamaian. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. 2014; 16(3).
42. **Santoso WM.** Menjadi perempuan di dalam sinetron: kekinian femininitas. *Journal Antropologi Indonesia*. 2014.
43. **Santoso WM.** Problematika kebijakan pengarusutamaan gender dalam mengatasi marjinalisasi perempuan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. 2014; 16(2).
44. **Santoso WM.** Konstruksi remaja perempuan di sinetron. *Journal Communication Spectrum*, 2012
45. **Santoso WM.** TIK dan pengentasan kemiskinan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. 2011; 1.

46. **Santoso WM.** Penggunaan metode penelitian perempuan dalam kasus perempuan dan konflik di tiga kota. *Jurnal Masyarakat dan Budaya.* 2010; 12(3).
47. **Santoso WM.** Femininitas dan kekuasaan. 2008; 10(1).
48. **Santoso WM.** Bencana dari Perspektif Sosiologi Feminis. *Jurnal Masyarakat Indonesia.* 2007; 2(XXXIII).
49. **Santoso WM.** Sinetron, feminisme dan sosiologi. *Jurnal Perempuan.* 2006; 48.
50. **Santoso WM.** Feminitas perempuan Indonesia: sebuah kajian feminis sosiologi terhadap sinetron. *Jurnal Masyarakat Indonesia.* 2006; XXXII(2).
51. **Santoso WM.** Agenda besar pembahasan perempuan dan Islam di Indonesia (book review). *Jurnal Masyarakat dan Budaya.* 2004; 6(2).
52. **Santoso WM.** Feminis sosiologi, asal usul, perkembangan dan perdebatan. *Masyarakat, J Sociol.* 2004;13.
53. **Santoso WM.** Hubungan gender dan etnisitas: beberapa kasus di dunia ketiga. *Jurnal Masyarakat dan Budaya.* 2003; 5(2).
54. **Santoso WM.** Pengalaman lembaga donor menerapkan gender di dunia ketiga. (Book review) *Jurnal Masyarakat dan Budaya.* 1998; Vol 1(2).

## **Prosiding Internasional**

### **Bahasa Inggris**

55. **Santoso WM.** Selasa berkebaya: Women recode fashion within the nation and everyday life. Dalam: *International Symposium Performing the Self and Playing with the Otherness: Clothing and Costuming under Transcultural Conditions.* 2022.
56. **Santoso WM, Purwaningsih SS, Widyawati N, Latifa A.** Pandemic and Stigma COVID-19 in Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 495. Proceedings of the International Conference on Social Science, Political Science, and Humanities (ICoSPOLHUM) 2020*

57. Widyawati N, **Santoso WM**. Didi Kempot: Masculinity and actor in circulation and consumption in industrial revolution 4.0. advances in social science, education and humanities research, volume 459. Proceedings of the 2nd Jogjakarta Communication Conference (JCC). 2020.
58. **Santoso WM**, Proyogo D, Ruwaida I. Women in nationalism movement, forgotten subject in post secularism. Proceedings of the 2nd International Conference on Social and Political Issues Sanur, 29–30 October 2018 “Rethinking Nationalism: Looking Back and Looking Forward”. Depok, FISIP-UI. 2020.
59. **Santoso WM**, Wiratri A. Women in radical movement: Perspectives and cases. Proceeding International Conference and Workshop on Gender, “Women’s Leadership and Democratisation in the 21st Century Asia” Jakarta, Jum’at-Sabtu 27–28 April 2018.

## **Prosiding Nasional**

### **Bahasa Indonesia**

60. **Santoso WM**. Perempuan dalam kebijakan: Lemahnya representasi perempuan. Proceeding Konferensi Nasional Sosiologi III. Transformasi Demokrasi Indonesia Menuju Perubahan yang Bermakna. Yogyakarta, 20–22 Mei 2014. Kerjasama APSII, Jurusan Sosiologi UGM, ISI, 2014.
61. **Santoso WM**. Kewargaaan dalam konteks cyberdemokrasi potensi dan tantangannya. Simposium Kewargaaan dan Keindonesiaan. 2011.
62. **Santoso WM**. Demokrasi dan masyarakat sipil. Prosiding Seminar Refleksi Akhir Tahun dan IPSK Award. 2011.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Data Pribadi

Nama	: Dr. Widjajanti M Santoso
Tempat/Tanggal Lahir	: Jakarta, 25 Maret 1962
Anak Ke-	: Dua dari Empat Bersaudara
Nama Bapak Kandung	: Harry M. Kasran (alm.)
Nama Ibu Kandung	: Sukati M. Kamil (almh.)
Nama Suami	: Ir. Teguh Dwi Santoso
Jumlah Anak	: 3 (tiga) orang
Nama Anak	: 1. Ajriya Ninda 2. Akhmad Syihan Santoso 3. Shabrina Nubla
Nama Instansi	: Pusat Riset Masyarakat dan Budaya BRIN
Judul Orasi	: Sumbangan Perspektif Sosiologi Feminis: Representasi Perempuan Indonesia
Bidang Kepekerjaan	: Sosiologi Gender
No. SK Pangkat Terakhir	: 23/K Tahun 2020
No. PAK Peneliti Utama	: 3/M Tahun 2022

## B. Pendidikan Formal

No.	Jenjang	Nama Sekolah/ PT	Tempat/Kota/ Negara	Tahun Lulus
1.	SD	SD Cempaka Putih Pagi 1	Jakarta	1974
2.	SMP	SMP Van Lith	Jakarta	1977
3.	SMA	SMA Negeri 9	Jakarta	1981
4.	S-1	Universitas Indonesia	Depok	1987
5.	S-2	Australian National University	Canberra Australia	1993
6.	S-3	Universitas Indonesia	Depok	2006

## C. Jabatan Struktural

No.	Tahun	Nama Jabatan/ Eselon	Nama Instansi
1.	2008–2010	Kepala Bidang Hukum	Puslit Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI
2.	2010–2015	Kepala Bidang Dinamika Sosial	Puslit Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI
3.	2015–2019	Kepala Bidang Diseminasi dan Pengelolaan Hasil Penelitian	Puslit Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI

## D. Jabatan Fungsional

No.	Jenjang Jabatan	TMT Jabatan
1.	CPNS Penata Muda (Gol. III/a)	1 Maret 1989
2.	Penata Muda (Gol. III/a)	1 Maret 1990
3.	Penata Muda Tk.I (Gol. III/b)	1 Oktober 1993
4.	Penata (Gol. III/c)	1 April 1998
5.	Penata Tk.I (Gol. III/d)	1 April 2002
6.	Pembina (Gol. IV/a)	1 April 2007

No.	Jenjang Jabatan	TMT Jabatan
7.	Peneliti Madya (Gol. IV/b)	1 April 2012
8.	Peneliti Madya (Gol. IV/c)	21 Desember 2015
9.	Peneliti Utama (Gol IV/d)	1 April 2020
10.	Peneliti Utama (Gol. IV/e)	1 Agustus 2019

### E. Karya Tulis Ilmiah

No.	Kualifikasi Penulis	Jumlah
1.	Penulis Tunggal	25
2.	Penulis Bersama Penulis Lainnya	37
	Total	62

No.	Kualifikasi Bahasa	Jumlah
1.	Karya Tulis dalam bahasa Inggris	9
2.	Karya Tulis dalam bahasa Indonesia	53
	Total	62

No.	Kualifikasi Publikasi	Jumlah
1.	Buku dan Bagian dari Buku	32
2.	Jurnal Internasional	2
3.	Jurnal Nasional	20
4.	Prosiding Internasional	5
5.	Prosiding Nasional	3
	Total	62



## F. Pengalaman Karier Terkait Kepakaran

Periode	Tempat/Program	Jabatan dan Keterangan
1998– sekarang	Program Studi Kajian Gender UI	Dosen tidak tetap Program Studi Kajian Gender–SKSG UI
2004–2006	Gender dan Seksualitas-FISIP UI	Peneliti (paruh waktu) penelitian kerja sama Belanda, India, Indonesia tentang non-heteronormativitas
2006–2008	Koentjoroningrat Research Cluster-FISIP UI	Penelitian kerja sama dengan TJ Co Park-Korea-Digital
2009	Perencanaan Rancangan Undang-Undang Kesetaraan Gender. Kesetaraan Gender-KPPPA	Pembahas, masukan untuk naskah akademis 10 November 2009.
2015	KPPPA	Pokja serempak, anggota, portal untuk perempuan dan anak
	Laboratorium Sosial IPSK LIPI	Koordinator, pendekatan gender dan program itsbat nikah massal

## G. Pembinaan Kader Ilmiah

No.	Universitas/PT Tempat Membimbing	Nama yang Dibimbing	Tahun Membimbing
1.	Program Pascasarjana S-3 Kriminologi	Vinita Susanti	2015
2.	Program Pascasarjana S-2 PSKG-UI	Ratna Widayarsi	2017
3.	Program Pascasarjana S-2 PSKG-UI	Apriani Anastasia Amenes	2020

<b>No.</b>	<b>Universitas/PT Tempat Membimbing</b>	<b>Nama yang Dibimbing</b>	<b>Tahun Membimbing</b>
4.	Program Pascasarjana S-2 PSKG-UI	Dharmika Pranidhi	2021
5.	Program Pascasarjana S-2 PSKG-UI	Dzikra Nurhizkhy	2022
6.	Program Pascasarjana S-3 Kesejahteraan Sosial	Maria Ulfah	2015
7.	Program Pascasarjana S-3 Kriminologi	Kasmanto Rinaldi	2019
8.	Program Pascasarjana S-3 Sosiologi	Ida Rosyidah	2019
9.	Program Pascasarjana S-3 Komunikasi	Rajiyem	2017
10.	Program Pascasarjana S-3 Sosiologi	Budi Triwinanta	2021
11.	Program Pascasarjana S-3 Komunikasi	Melati Tobing	2021
12.	Program Sarjana S-2 PSKG-SKSG UI	Fatih Maharini	2017
13.	Program Sarjana S-2 PSKG-SKSG UI	Cut Cinta Rimandya Marezi	2017
14.	Program Pascasarjana S-2 PSKG-SKSG UI	Andi Misbahul Pratiwi	2018
15.	Program Sarjana S-2 Kriminologi FISIP-UI	Ratih Novalita	2018
16.	Program Sarjana S-2 Kriminologi FISIP-UI	Ariani Hasanah Sajoeti	2020
17.	Program Sarjana S-2 PSKG-SKSG UI	Nur Aini	2020
18.	Program Pascasarjana S-2 PSKG-SKSG UI	Alfonse Munthe	2021

No.	Universitas/PT Tempat Membimbing	Nama yang Dibimbing	Tahun Membimbing
19.	Program Pascasarjana S-2 PSKG-SKSG UI	Seniti Prawira	2020
20.	Program Pascasarjana S-2 PSKG-SKSG UI	Wabilia Husna	2021
21.	Program Pascasarjana S-3 Universitas Indonesia	Budi Triwinanta	2021
22.	Program Pascasarjana S-2 PSKG-SKSG UI	Intan Yusan Septiani	2021
23.	Program Pascasarjana S-2 PSKG-SKSG UI	Arun Biarti	2021
24.	Program Pascasarjana S-2 PSKG-SKSG UI	Jasmin Floretta V.D.	2022

#### H. Editor Majalah/Prosiding

No.	Jabatan	Majalah/Prosiding	Tahun
1.	Ketua Redaksi	<i>Jurnal Masyarakat dan Budaya</i>	2020–sekarang
2.	Redaksi	<i>Jurnal Masyarakat dan Budaya</i>	2012
3.	Mitra Bestari	<i>Jurnal Perempuan</i>	2018–sekarang
4.	Reviewer	<i>Jurnal Harmoni</i>	2019–sekarang
5.	Reviewer	<i>Jurnal Sosio Teknologi FSRD-ITB</i>	2016–2021
6.	Mitra Bestari	<i>Widyariset</i>	2014

## I. Pembicara Ilmiah (2016)

No.	Penulis, Judul	Kegiatan Ilmiah	Penyelenggara (Tempat, Waktu)
1.	<b>Santoso WM.</b> Budaya Kepemimpinan Dan Femininitas Di Abad 21; Pengalaman Indonesia.	Pre Conference ICWG (2018)	IPSK LIPI, AAWS dan KPPPA
2.	<b>Santoso WM.</b> Social Class in Indonesia Television Soap Opera.		Malang (2003)
3.	<b>Santoso WM.</b> Woman as Abject	International Seminar on Gender in Southeast Asia Malaysia	Malaysia (2005)
4.	<b>Santoso WM.</b> Tantangan Media Sosial di Indonesia	LIPI EXPO, 2011	7-9 November (2011). Jakarta
5.	<b>Santoso WM.</b> Struktur Masyarakat Indonesia dan Pengaruh Sosial Budaya dalam Penerapan Satu Zona Waktu GMT+8 NKRI	Pengaruh sosio culture dalam Penerapan Zona Waktu GMT+8	Kemenristek 7 Juni (2012)
6.	<b>Santoso WM.</b> Interpretasi Kisah Malin Kundang untuk Multikultural Indonesia dari Pespektif Perempuan	Rekonstruksi Cerita Rakyat dalam Upaya Pembentukan Indonesia	UPH 29 Juni (2012)
7.	<b>Santoso WM.</b> Partisipasi Ruang Publik dan Problematika Peran Masyarakat	Diskusi terbatas Penyempurnaan Teknik Pengelolaan Aspirasi Publik	7 September (2012)

No.	Penulis, Judul	Kegiatan Ilmiah	Penyelenggara (Tempat, Waktu)
8.	<b>Santoso WM.</b> Reflektif Sosiologi dalam Pembangunan di Indonesia, Sebuah Kebutuhan	Konferensi Nasional Ikatan Sosiologi Indonesia	UMM 19-20 Oktober (2012), Malang
9.	<b>Santoso WM.</b> Gender dalam Penelitian Langkah demi Langkah	Seminar Internal P2KK-LIPI	LIPI, 6 Juni 2014
10.	<b>Santoso WM.</b> Laboratorium Ilmu Sosial P2KK: Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Dan Itsbat Nikah Pada Masyarakat Desa Ligarmukti	Seminar Internal P2KK-LIPI	LIPI, 21 April 2015
11.	<b>Santoso WM.</b> Itsbat Nikah bagi Perlindungan Perempuan	Pertemuan Dharma Wanita LIPI	Jakarta (19 Mei 2015)
12.	<b>Santoso WM.</b> Kajian tentang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang Telah Dilakukan dan Dapat Dimanfaatkan	Pertemuan Koordinasi Pusat Studi Wanita dalam Peningkatan Pengarusutamaan Gender (PUG), Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	1-2 Desember (2015), Ballroom Royal Kuningan Hotel Jakarta Selatan.

No.	Penulis, Judul	Kegiatan Ilmiah	Penyelenggara (Tempat, Waktu)
13.	<b>Santoso WM.</b> Ilmu Sosial Ramah Masyarakat, Model Edukasi Publik dan Smartphone	Kajian Lanjutan 5G Indonesia: Model Edukasi Publik	Pusat Penelitian Sumberdaya dan Perangkat Pos dan Informatika, Kemkominfo, 13 Oktober (2016)
14.	<b>Santoso WM.</b> Kampung Sebagai Konsep di dalam Kajian Kampung Budaya	Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah	Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat 13-15 September (2017)
15	<b>Santoso WM.</b> Ilmu sosial di Indonesia Kesenambungan dan Keberlanjutan	Seminar Nasional Buku Peradaban dan Ikhtiar Mencerahkan Bangsa	Widyagraha LIPI, 26 September (2017). Kerjasama P2KK-Obor
16	<b>Santoso WM.</b> Masalah Perempuan, Masalah Perubahan Sosial	Workshop BKOW DKI Jakarta	Nyi Agung Serang 9 Oktober (2017)
17	<b>Santoso WM.</b> Women in Nationalism Movement, Forgotten Subject in Post Secularism	The 2nd International Conference On Social And Political Issues	Bali 28–29 Oktober 2018
18	<b>Santoso WM.</b> The Challenge to Feminist in Democracy. Imaginary Leadership in Fundamentalism Islam in Indonesia	5 <sup>th</sup> CAAWS Congress 4-8 December 2019, Ewha Womans University, Seoul	South Korea, 2019

No.	Penulis, Judul	Kegiatan Ilmiah	Penyelenggara (Tempat, Waktu)
19	<b>Santoso WM.</b> <i>Selasa Berkebaya: Women Recode Fashion within the Nation and Everyday Life</i>	P2KK-ILCAA-TUFS-JSPS Performing Self and Playing with Otherness	Jakarta 2020
20	<b>Santoso WM.</b> Proses dan Progres Penulisan Dinamika Syariah Islam, Kelembagaan Ekonomi Syariah dan Pengadilan Agama	Bedah Buku dan Diskusi Penerapan Syariah Islam. Ekonomi Syariah dan Pengadilan Agama	Kemenag-PMB-LIPI. Sari Pacific, 4 Agustus 2020
21	<b>Santoso WM.</b> Widyawati N, Maulana I. Respond Toward Infodemic In Malaysia and Indonesia	ICONSEA 2021	2021
22	<b>Santoso WM.</b> Menuliskan Proses, Disiplin dan <i>Passion</i>	Pelatihan Fasilitasi Penulisan Ilmiah Litbang Kemenhub	5–8 Juli 2021
23	<b>Santoso WM.</b> Women Movement during Pandemic Covid-19	Governing Women's Issue 5th Kanita International Conference On Gender Studies	Universiti Sains Malaysia, Penang, Malaysia (28–29 July 2021)
24	<b>Santoso WM.</b> Fashioning Nationalism in Indonesia; Women as Disputed Body	Women in Asia Conference 2021 Fashioning Gender in Asia	La Trobe University, Australia (2021)

No.	Penulis, Judul	Kegiatan Ilmiah	Penyelenggara (Tempat, Waktu)
25	<b>Santoso WM.</b> Ruwaida I The Representation of Gender/Feminism in Higher Education	Case of Sociology in Indonesia The 11th Western Australia Indonesia Forum (WAIF)	November (2021)

### J. Organisasi Profesi

No.	Jabatan	Nama Organisasi	Tahun
1.	Anggota	Ikatan Sosiologi Indonesia	2004–sekarang
2.	Anggota	AAWG Asian Association of Women Studies	2016–sekarang
3.	Anggota	Aspekage	2016–sekarang
4.	Anggota	Himpenindo	2017–sekarang

### K. Tanda Penghargaan

No.	Pejabat/Instansi yang Memberikan	Nama/Jenis Penghargaan	Tahun
1.	Presiden RI	Satyalancana Karya Satya X	2000
2.	Presiden RI	Satyalancana Karya Satya XX	2010
3.	Presiden RI	Satyalancana Karya Satya XXX	2019





Diterbitkan oleh:  
**Penerbit BRIN**  
**Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah**  
Gedung BJ Habibie, Jln. M.H. Thamrin No. 8,  
Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,  
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340  
Whatsapp: 0811-8612-369  
*E-mail:* penerbit@brin.go.id  
*Website:* penerbit.brin.go.id

DOI: 10.14203/press.530



ISBN 978-623-7425-59-5

